



Batik Madura



Batik Madura



Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Republik Indonesia

Susunan Redaksi

Album Budaya 2013

Batik Madura

Penasehat:

- Prof. Kacung Marijan, M.A, Ph.D

Pengarah Materi:

- Drs. Ir. Nono Adya Supriyatno, M.T
- Gatot Ghautama, M.A.
- Nurmatias

Penyunting:

- Idham Bachtiar Setiadi

Fotografer:

- Margan Usman
- Khaerusnia
- Wendiarty

Desain dan lay out:

- Sukasno

Penanggung Jawab:

- Sri Hartini
- Yayuk Sri Budi Rahayu

Cetakan Pertama 2013

ISBN No.: 978-602-1320-01-3

Diterbitkan oleh:

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Batik Madura merupakan salah satu motif batik yang dilindungi pemerintah. Batik Indonesia telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Hal ini diakui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dengan menetapkan batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia kategori Budaya Tak Benda Warisan Manusia dalam sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah tentang Warisan Budaya Tak Benda di Abu Dhabi. Tanggal pengakuan UNESCO selanjutnya melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Penetapan UNESCO menuntut Indonesia untuk merawat dan melestarikan warisan budaya tersebut. Penerbitan album budaya "Batik Madura" merupakan salah satu upaya edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia.

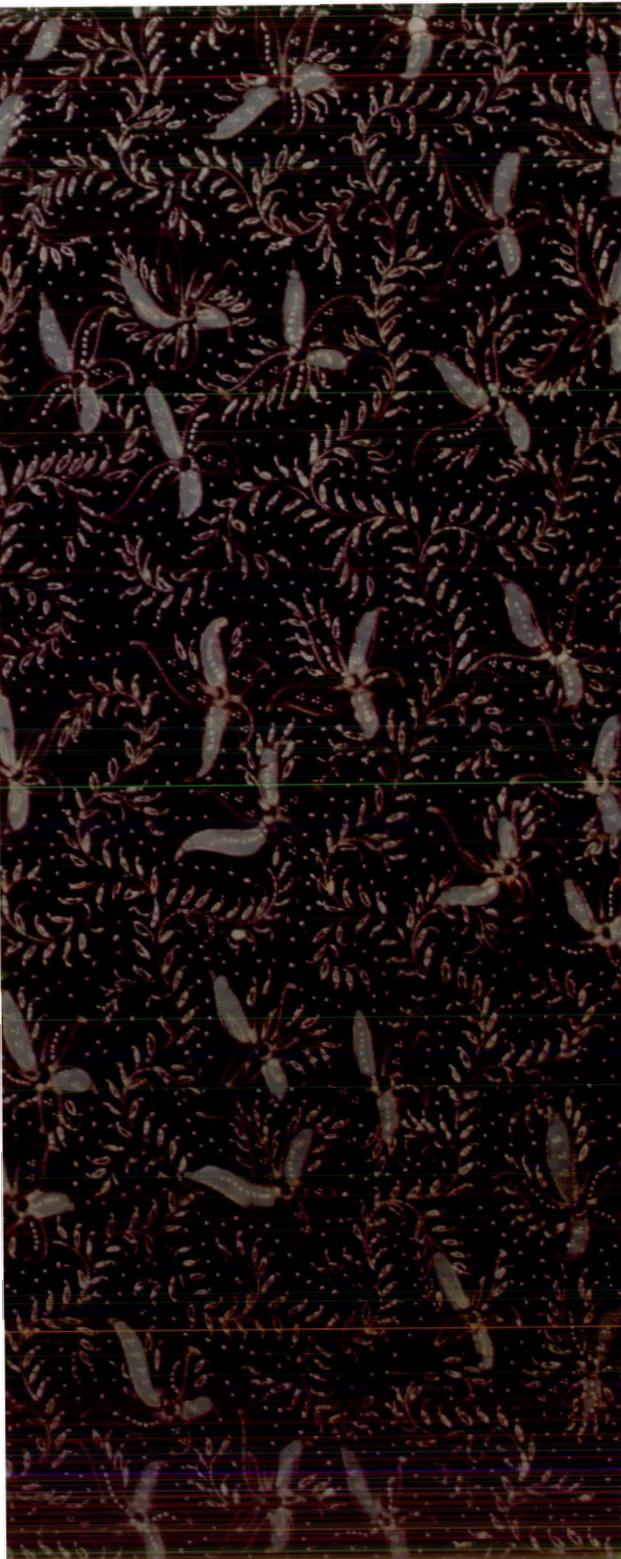
Setiap daerah memiliki keragaman corak dan motif batik yang berbeda. Hal ini merupakan ciri khas daerah sekaligus sebagai perwujudan kearifan lokal suatu daerah. Batik Madura juga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Hal ini sebagai wujud kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, hal itu juga tercermin dari beragamnya corak dan motif batik di Indonesia.





Daftar isi

• Sambutan	viii
• Pengantar.....	x
• Batik Madura Bagian dari Kekayaan Warisan Budaya Dunia Takbenda	2
• Pusat produksi Batik Madura Sumenep	13
• Pusat produksi Batik Madura Pamekasan	63
• Pusat produksi Batik Madura Bangkalan	104
• Daftar Pustaka	156



Daftar isi

• Sambutan	viii
• Pengantar.....	x
• Batik Madura Bagian dari Kekayaan Warisan Budaya Dunia Takhbenda	2
• Pusat produksi Batik Madura Sumenep	13
• Pusat produksi Batik Madura Pamekasan	63
• Pusat produksi Batik Madura Bangkalan	104
• Daftar Pustaka	156





Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan



Batik Madura merupakan salah satu motif batik yang dilindungi pemerintah. Batik Indonesia telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Hal ini diakui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dengan menetapkan batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia kategori Budaya Tak Benda Warisan Manusia dalam sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah tentang Warisan Budaya Tak Benda di Abu Dhabi. Tanggal pengakuan UNESCO selanjutnya melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Penetapan UNESCO menuntut Indonesia untuk merawat dan melestarikan warisan budaya tersebut. Penerbitan album budaya "Batik Madura" merupakan salah satu upaya edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia.

Setiap daerah memiliki keragaman corak dan motif batik yang berbeda. Hal ini merupakan ciri khas daerah sekaligus sebagai perwujudan kearifan lokal suatu daerah. Batik Madura juga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Hal ini sebagai wujud kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, hal itu juga tercermin dari beragamnya corak dan motif batik di Indonesia.

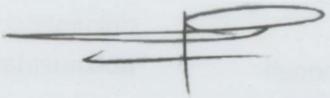




Buku album budaya "Batik Madura" ini menampilkan dokumentasi karya-karya batik dari Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Dipilihnya ketiga tempat ini karena dianggap paling menonjol sebagai basis pengrajin Batik Madura. Kehadiran karya dari ketiga tempat ini mencerminkan keanekaragaman Batik Madura sebagai bagian dari keanekaragaman Batik Indonesia.

Penerbitan album budaya ini semoga bisa memberikan pemahaman lebih dalam mengenai budaya Indonesia dan keragamannya, khususnya batik. Batik adalah karya seni yang perlu kita lestarikan, kembangkan dan wariskan kepada generasi mendatang. Pemahaman mengenai kekayaan budaya ini akan mendorong rasa cinta terhadap budaya Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Kacung Marijan

NIP196403251989011002



Pengantar

Setiap peneliti yang berhadapan dengan kebudayaan akan merasakan persoalan kebudayaan sebagai muatan dan sekaligus sebagai konteks. Sebagai muatan, kebudayaan terwujud sebagai karya. Sebagai konteks, kebudayaan terwujud sebagai sistem pengetahuan, norma dan nilai. Tidak mudah mengatasi persoalan ini, apalagi kita tahu bahwa kebudayaan tidak pernah diam. Terkadang peneliti membutuhkan waktu belasan bahkan puluhan tahun.

Jarang ada peneliti yang memiliki daya tahan untuk menjalani proses panjang seperti itu. Itulah sebabnya, beberapa yang berhasil melakukannya pun dihargai secara khusus. Namun, ada cara yang lain untuk menghadapi kebudayaan yang terus bergerak.

Cara ini sesungguhnya telah dijalani secara sungguh-sungguh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1972. Pada waktu itu telah muncul kesadaran tentang pentingnya katalog artefak dan naskah kebudayaan lokal, serta mencatat praktik-praktek budaya lokal. Sebuah proyek pun digelar hingga tahun 1976, yaitu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Nasional (IDKN).

Segera disadari pula, dokumentasi kebudayaan memerlukan sebuah media tersendiri. Terciptalah Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (PMK) pada tahun 1975, yang sesungguhnya hingga sekarang pun belum pernah dinyatakan selesai secara resmi.

Kemudian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan beberapa proyek sejenis, dengan fokus yang sedikit berbeda. Misalnya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) dijalankan dari tahun 1979 hingga 1987; atau Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) dijalankan dari tahun 1989 hingga 1992. Secara keseluruhan, ada sepuluh proyek yang mendokumentasikan kebudayaan lokal.

Buku Album Budaya "Batik Madura" dapatlah dipandang sebagai kelanjutan dari PMK, tanpa perlu mengecilkan arti penting hasil kesembilan proyek lainnya. Artinya Album Budaya ini, dikerjakan dengan hasil PMK sebagai tolok ukur. Para pekerja budaya yang terlibat di dalam pembuatannya berpandangan penting untuk menghasilkan dokumentasi yang dapat dibandingkan langsung dengan dokumentasi hampir empat puluh tahun yang lalu.

Perbandingan ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk analisis lebih lanjut, yang diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan penting terkait bukan hanya perkembangan kebudayaan, melainkan juga



pengembangan industri budaya, ekonomi kreatif, dan bahkan diplomasi dan ketahanan budaya.

Tentulah kita sama-sama menyadari, persoalan kebudayaan lebih kompleks dibandingkan hampir empat puluh tahun yang lalu. Di tingkat global, kita melihat berbagai inisiatif, proyek, dan program yang mempersoalkan identitas karya budaya dan kelestarian sistem pengetahuan, norma, dan nilai budaya. Di tingkat lokal, kita melihat berbagai upaya dilakukan untuk menguatkan identitas budaya, yang tidak jarang justru mempersoalkan kelestarian sistem pengetahuan, norma, dan nilai budaya. Bahkan, kita pun melihat tidak jarang tataran global berhubungan langsung dengan tataran lokal. Akibatnya,

kategorisasi yang telah diciptakan hampir empat puluh tahun yang lalu perlu diperbarui.

Para pekerja budaya yang terlibat di dalam pembuatan Buku Album Budaya "Batik Madura" tidak berpretensi memperbarui kategorisasi artefak, naskah, dan praktek budaya. Namun, ada harapan yang terselip di antara foto dan ilustrasi yang tersaji, yaitu semestinya ada upaya serius untuk memanfaatkan Buku Album Budaya "Batik Madura" sebagai titik awal untuk pembaruan kategorisasi tersebut.

Kita menyadari kritik antropologis terhadap upaya mengkategorikan artefak dan naskah, apalagi praktek budaya, yang sejatinya mengandung berbagai makna dan mencerminkan beraneka ragam realitas. Kita memahami tidak mudah menerapkan satu jenis ukuran terhadap sesuatu yang pada hakekatnya bersifat cair, tidak mudah didefinisikan. Namun, kita pun perlu mengingat bahwa keteraturan diperlukan untuk mengawali upaya mengelola kebudayaan.

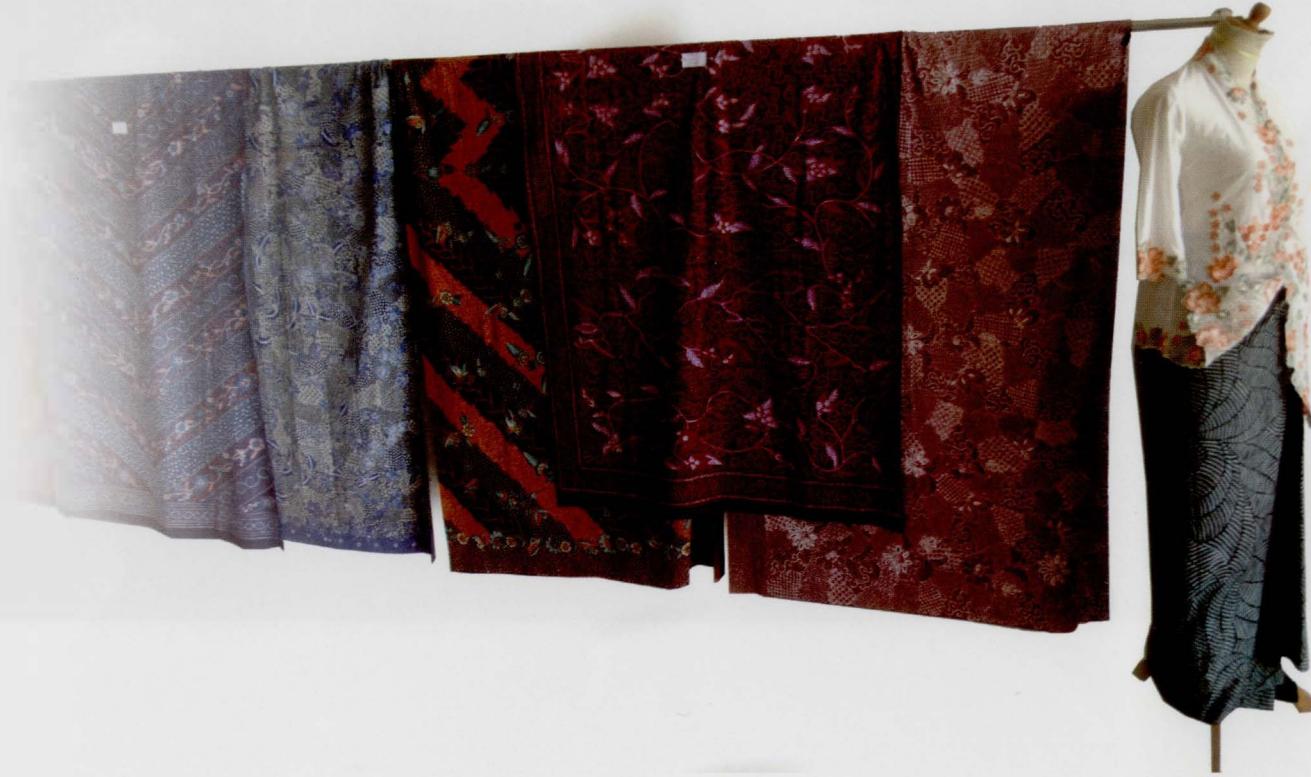
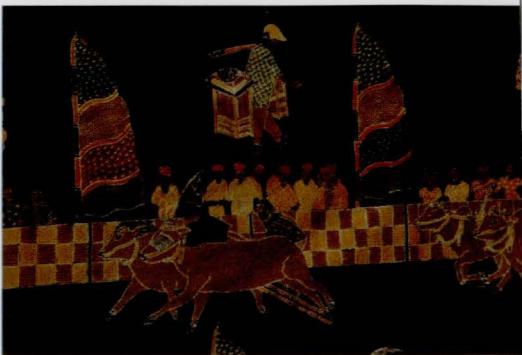
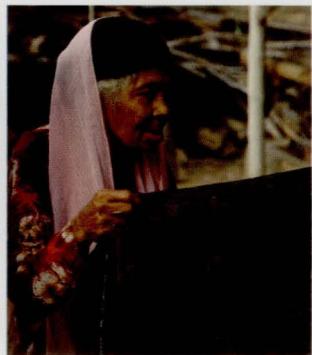
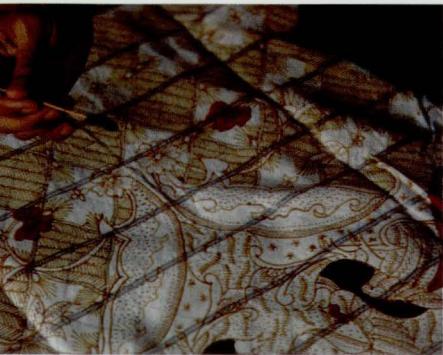
Semoga Buku Album Budaya "Batik Madura" ini dapat menjadi salah satu batu dalam fondasi pengelolaan kebudayaan.

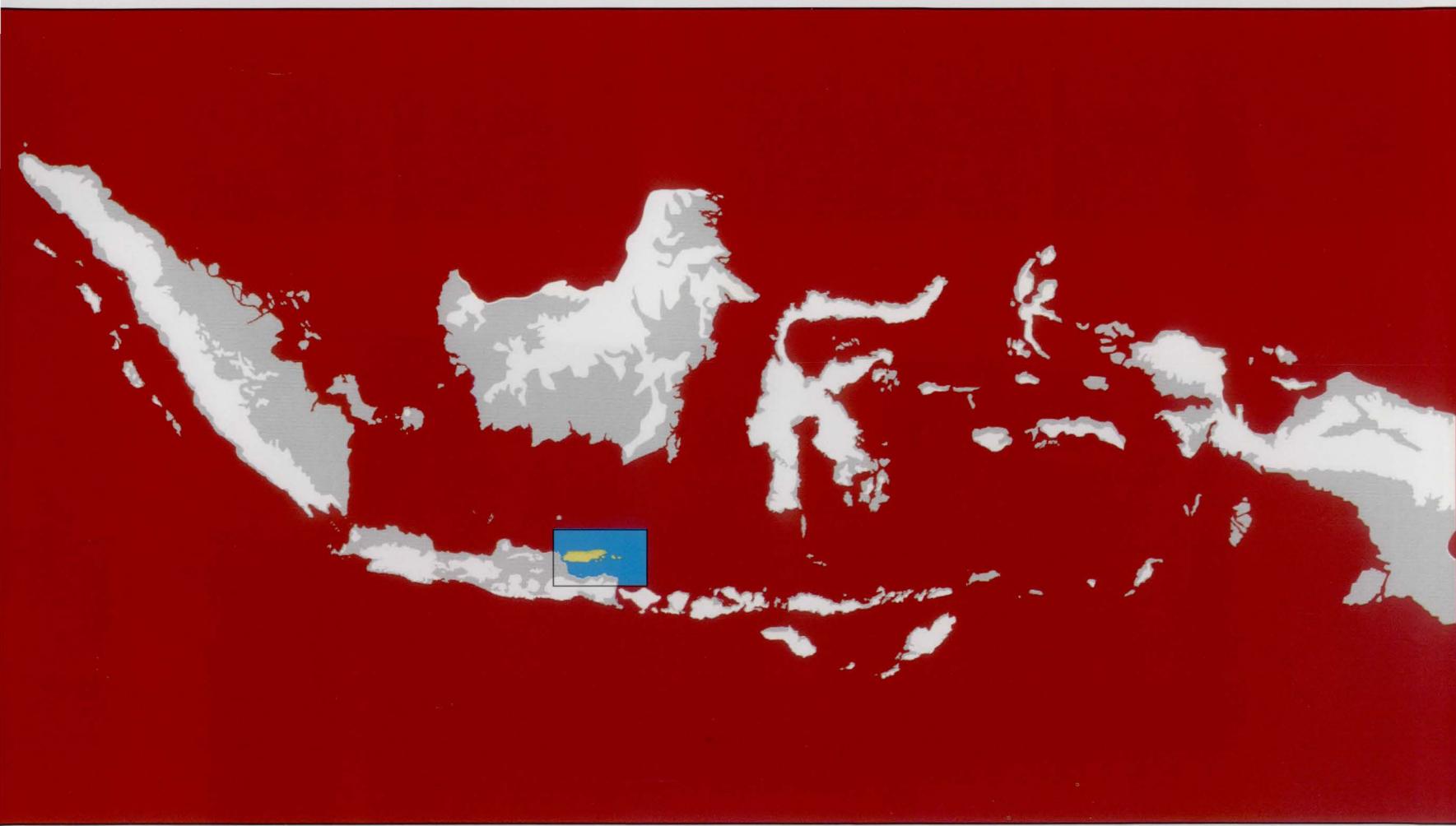
Jakarta, Desember 2013

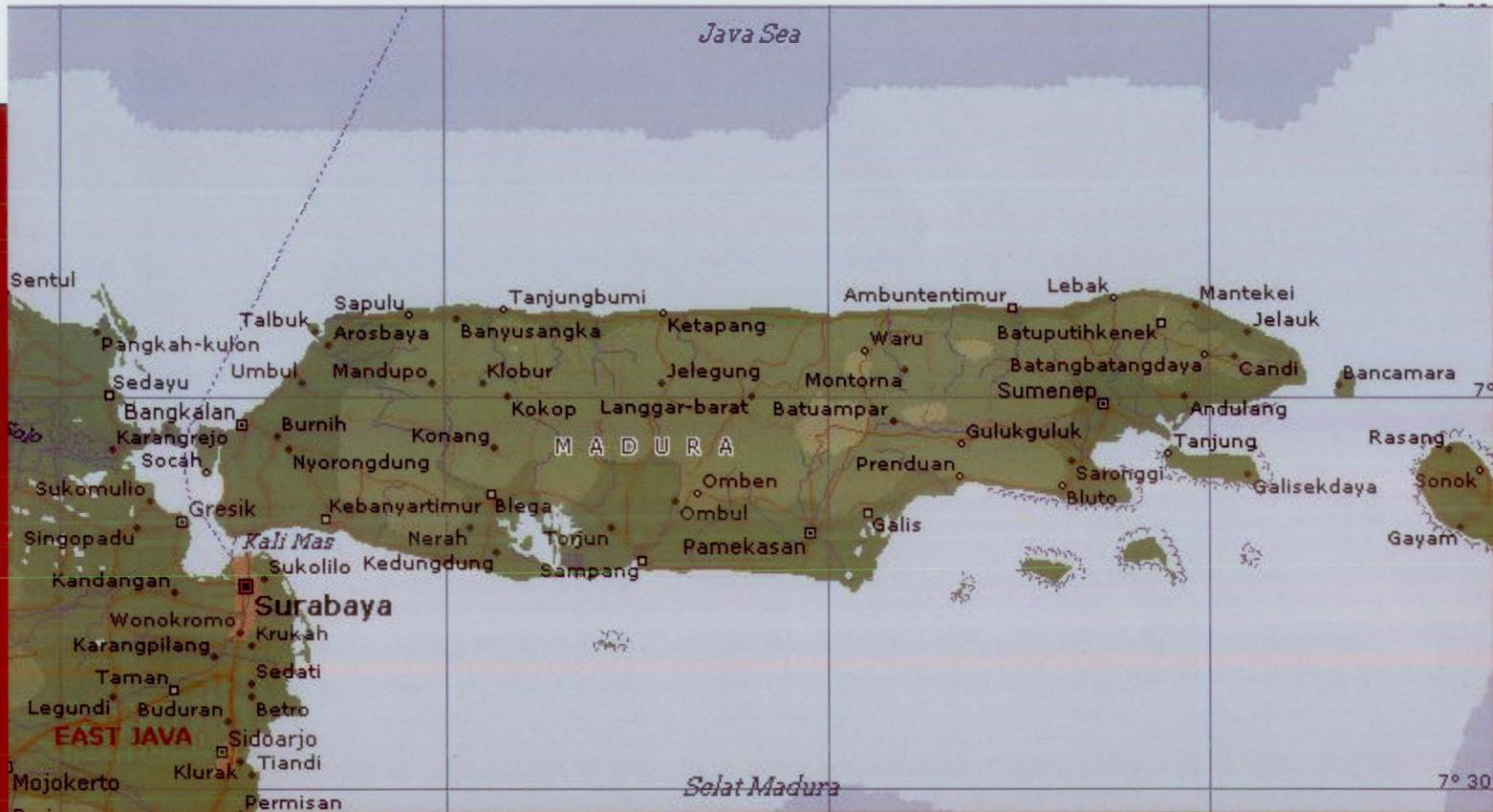


Pengertian istilah Batik mencakup beberapa rantai nilai yang berawal dari kearifan lokal dan teknologi tradisional hingga industri dan pemasaran modern. Rantai nilai ini mengintegrasikan berbagai hal, mulai dari bahan baku hingga motif. Menghargai batik adalah menghargai rantai-rantai nilai ini seutuhnya.

Batik tulis, tradisi dan perkembangan teknologi Batik Madura







Batik Madura

Bagian dari Kekayaan
Warisan Budaya Dunia Takbenda



Buku Album Budaya "Batik Madura" ini menampilkan ratusan foto dan keterangannya. Tujuannya adalah memberikan bahan dasar untuk analisis lebih lanjut, meskipun tentu tidak salah juga bila ada pembaca yang ingin sekadar menikmati keindahan batiknya. Adapun maksud dari pembuatan Album Budaya ini adalah melanjutkan upaya sejenis yang telah berlangsung sejak tahun 1972, sehingga terciptalah rangkaian dokumentasi karya budaya dari waktu ke waktu.

Rangkaian dokumentasi ini penting untuk penelitian diakronis; sedangkan penelitian diakronis diperlukan untuk menyusun kebijakan pengelolaan kekayaan budaya yang bersifat cair, tidak terkotak-kotak dan terus berkembang.

Perkembangan Batik Madura memperlihatkan gerak maju, mundur, dan menyamping. Maksudnya, ada upaya untuk terus menciptakan inovasi dengan tujuan meningkatkan nilai jual, meningkatkan efisiensi, meningkatkan daya tahan atau, dan lain sebagainya; tetapi, ada juga upaya untuk kembali menggali akar-akar tradisi serta memurnikan teknik tertentu yang dipandang khas; dan, di samping gerak maju dan mundur ini, ada juga upaya untuk belajar ke pusat-pusat batik lainnya di Jawa dan lain tempat, bahkan belajar dari buku serta ahli-ahli di dalam pelatihan yang lebih formal.

Buku Album Budaya "Batik Madura" menampilkan karya-karya dari Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan. Tentu ada pusat-pusat penghasil batik lain di Madura, namun dapatlah dikatakan bahwa ketiga tempat inilah yang menonjol pada awal abad ke-21. Dapatlah dikatakan, kehadiran karya dari ketiga tempat ini mencerminkan keanekaragaman Batik Madura sebagai bagian dari keanekaragaman Batik Indonesia, sehingga memberikan gambaran tentang betapa kayanya warisan budaya kita ini.

Kekayaan Batik Indonesia

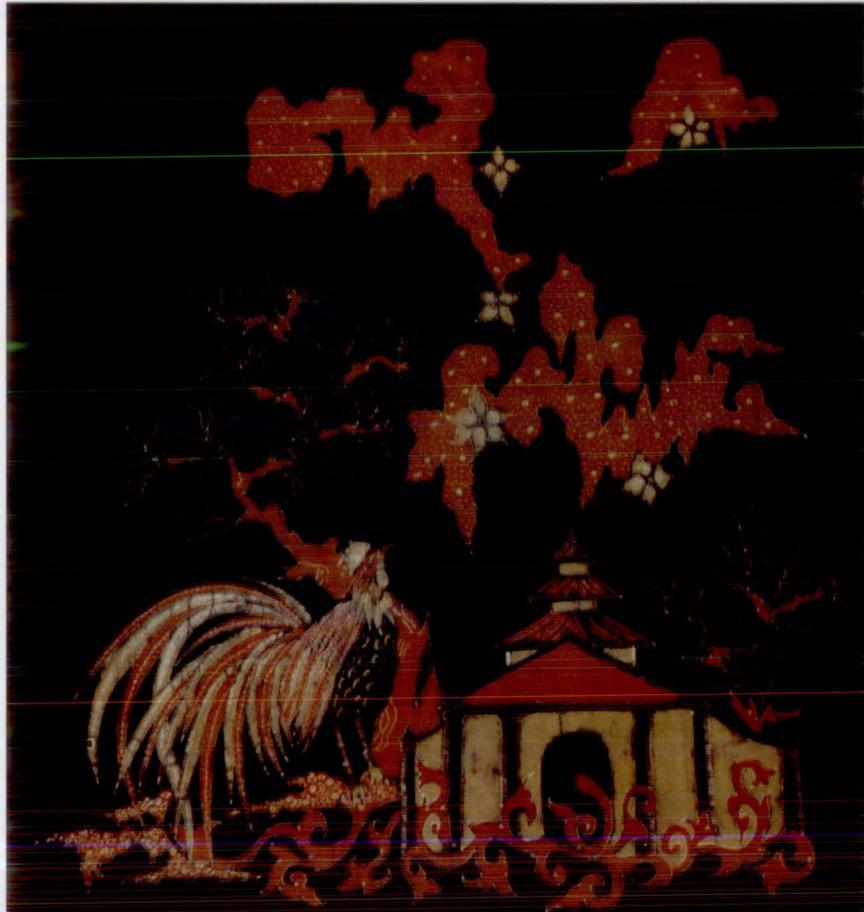
Pada tahun 2009, Batik Indonesia dicatat sebagai warisan budaya dunia takbenda oleh UNESCO. Pencatatan tersebut merupakan sebuah pengakuan yang perlu kita pahami setidaknya dari dua sisi.

Di sisi yang pertama ada warisan budaya dunia takbenda atau, tepatnya, Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Warisan budaya sulit didefinisikan secara formal, namun di sini dapat kita artikan sebagai ekspresi budaya tradisional, yaitu hasil tindakan manusia yang berulang, lintas generasi, yang mengacu kepada pengetahuan tradisional.

Pengetahuan ini sesungguhnya merupakan sebuah sistem yang menyatukan nilai dan norma guna menjaga keteraturan tindakan manusia. Sistem ini bersifat dinamis. Ada ruang bagi individu manusia untuk mengubah norma, melalui inovasi misalnya. Namun, perlu diingat, perubahan norma di tingkat masyarakat menuntut pengembangan nilai dan pengembangan ini tidak mudah terjadi. Bahkan, ada nilai yang tetap bertahan di dalam sebuah sistem pengetahuan, meskipun lingkungan hidup manusianya sudah berubah jauh.

Memikirkan hubungan antara nilai dan lingkungan hidup ini, kita pun memasuki sisi kedua dari pengakuan UNESCO tersebut di atas: Batik Indonesia. Apakah kita sudah paham betul apa yang kita sebut Batik Indonesia?

Kiranya tidak ada pembaca yang menyanggah bila penulis mengatakan batik sudah ada jauh sebelum Indonesia ada. Pun, kiranya tidak menimbulkan perdebatan yang berarti bila penulis menyatakan Batik Indonesia sesungguhnya merupakan kumpulan batik dari berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu, kita tahu, kelahiran sebuah bangsa merupakan



perubahan lingkungan yang mendasar. Menariknya, perkembangan Bangsa Indonesia tidak mengubah nilai batik di daerah-daerah; tidak terbentuk norma yang menyeragamkan batik se-Indonesia. Justru sebaliknya, Bangsa Indonesia mampu menjunjung perbedaan dan menjadikannya bagian dari kekayaan bersama.

Inilah yang sebetulnya diakui oleh UNESCO: Bangsa Indonesia mampu melestarikan keanekaragaman teknik pembuatan, simbolisme, serta pemanfaatan batik di seluruh daerahnya. Dan Bangsa Indonesia tentunya terdiri bukan dari kebudayaan melainkan Orang Indonesia. Dengan kata lain, pencatatan Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia Takhbenda sesungguhnya merupakan pengakuan terhadap keunikan Orang Indonesia. Dan kesadaran tentang keunikan Orang Indonesia inilah hikmah yang dapat kita ambil dari kedua sisi pengakuan UNESCO.

Hikmah ini pulalah yang menjadi titik tolak pembuatan Buku Album Budaya "Batik Madura" ini. Para pekerja budaya yang terlibat di pembuatan Album Budaya ini ingin menonjolkan keunikan Orang Madura yang berada di balik kesuksesan batiknya.



Batik Pesisir, Batiknya Orang Pesisir

Sebagian besar isi Album Budaya ini berupa foto kain serta detail motif dan warnanya. Meskipun demikian, kami mengusung harapan kepada pembaca agar dapat merasakan kehadiran orang-orang yang berhubungan dengan pembuatan, distribusi dan pemanfaatan Batik Madura tersebut.

Batik Madura umumnya dikategorikan sebagai Batik Pesisir. Dan seringkali Batik Pesisir digambarkan sebagai batik yang dihiasi warna-warna yang cerah, "berani", serta motif yang dinamis.

Pemberian ciri ini sesungguhnya merupakan cerminan dari dikotomi Batik Jawa, yaitu Batik Pesisir dan batik yang berkembang di seputar keraton-keraton Solo dan Yogyakarta. Namun, bila ditilik lebih dalam, apalagi dengan memperhatikan keanekaragaman nyata-nyata hadir pada zaman sekarang, ciri tersebut tidaklah bersifat mutlak. Ada juga Batik Pesisir berwarna gelap, lembut, serta bermotif pola yang berulang-ulang; lebih dekat ke ciri-ciri Batik Solo dan Yogyakarta.

Ciri khas Batik Pesisir haruslah dicari pada tingkat pengenalan yang lebih mendalam; pada tingkat ini, kita akan "berhadapan" dengan orang-orang yang terlibat dalam urusan batik-membatik di daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa.

Orang-orang itu adalah Orang Jawa, namun juga mencakup orang-orang keturunan pendatang: Arab, Cina, maupun Eropa Barat, termasuk tentunya Belanda. Apa yang khas dari orang-orang ini adalah interaksinya. Berbeda dengan interaksi di seputar keraton, interaksi di Pesisir berpusat di pasar. Di sini, orang dengan berbagai latar belakang bangsa dan suku bangsa bertemu untuk mencapai kesepakatan. Ada tawar-menawar, ada kompromi, dan berkembanglah kecenderungan untuk menonjolkan apa yang laku dijual. Kecenderungan ini kemudian berkembang lagi.

Industrialisasi muncul, memberikan tempat di satu sisi bagi produk massal dan di sisi lain ruang bagi individu untuk membesarkan namanya sebagai produsen batik ternama. Teknologi ikut berkembang: dari canting ke cap, dari cap ke sablon, dan dari sablon ke mesin cetak. Seiring kecenderungan untuk menonjolkan apa yang laku dijual, produsen pun timbul dan tenggelam, silih berganti, dalam hitungan belasan bahkan puluhan tahun.

Namun, ada kecenderungan lain lagi yang berkembang di Pesisir, yaitu hubungan yang erat antara pembatik, penjual batik, serta pemakai batik. Karena pusat interaksinya adalah pasar, hubungan ini bersifat setara dan dinamis. Kesetaraan diandai oleh norma tawar-menawar, sedangkan dinamika ditandai oleh upaya memperoleh posisi yang lebih menguntungkan dalam kegiatan tawar-menawar. Tidak jarang, pihak yang di luar urusan batik memiliki posisi yang lebih tinggi mendorong terjadinya inovasi, terutama dalam hal motif dan teknik.



Akhirnya, dinamika justru menjadi norma Batik Pesisir. Dan norma inilah yang hendak diperlihatkan di dalam Buku Album Budaya "Batik Madura". Keanekaragaman motif dan warna yang diperlihatkan menyiratkan dinamika Orang Pesisir sebagai norma Batik Pesisir Madura: ada perbedaan kecil-kecil, ada kemiripan, ada yang berada di luar kebiasaan, semuanya hadir bersama-sama, dalam hubungan yang cair.

Batik Madura dan Batik Tulis Madura

Karya-karya yang ditampilkan dalam Buku Album Budaya "Batik Madura" ini berasal dari Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Lebih tepatnya, karya tersebut berasal dari Desa Pekandangan, Desa Podhek, dan Desa Tanjung Bumi. Dan lebih tepatnya lagi, karya tersebut berasal dari Bapak Zaini di Pekandangan, Sumenep; Bapak Rusdi di Podhek, Pamekasan; serta Bapak Alim di Tanjung Bumi, Bangkalan. Ada juga karya yang didokumentasikan di tempat yang lain dan fotonya diberikan keterangan yang sesuai.

Keterangan tentang asal-usul ini diperlukan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang luasnya dunia Batik Madura; apa yang tersaji di sini merupakan sebagian kecil saja.

Seleksinya didasari oleh satu kriteria yang sederhana: semuanya adalah batik tulis. Dan seleksi ini didasari oleh pengamatan, pasar batik tulis terbesar di Indonesia pada awal abad ke-21 justru ada di Madura, yaitu di Pamekasan. Mengapa batik tulis terus berkembang di Madura? Apakah karena industrialisasi lambat berkembang di sini? Apakah karena ada intervensi dari pihak-pihak luar, seperti misalnya Pemerintah atau bahkan Pembeli dengan daya tawar yang tinggi? Apakah karena Orang Madura memang lebih menyukai batik tulis? Kiranya pertanyaan seperti ini memerlukan analisis yang lebih mendalam dan penelitian yang lebih komprehensif.

Akan tetapi, di sini dapat dikatakan, Orang Madura memang menggemari batik tulis. Di Sumenep, batik tulis menjadi sarana untuk memperoleh penghasilan bagi suami-istri petani. Sarana ini relatif mudah dipelajari dasar-dasarnya dan tidak memerlukan peralatan yang canggih. Di Pamekasan, batik tulis

menjadi bagian dari gerakan “kembali ke asal” dengan pencanggihan teknik penggunaan canting, penghalusan motif tradisional, serta pengembangan pewarna alamiah. Adapun di Bangkalan, batik tulis menjadi bagian dari perkembangan ekonomi yang melesat. Para pembeli lokal berlomba-lomba memakai kain batik tulis yang paling halus, penuh kebanggaan terhadap produksi lokalnya.

Keunikan orang-orang Madura inilah yang ingin ditonjolkan di dalam Album Budaya 2013: “Batik Madura”. Di balik foto-foto ada ribuan kisah yang menggambarkan dinamika Batik Madura, layaknya dinamika Batik Pesisir, serta keanekaragaman Batik Indonesia.

Kisah-kisah ini memerlukan media budaya yang berbeda untuk ditampilkan secara proporsional, sesuai dengan masing-masing konteksnya. Kita perlu penelitian lebih komprehensif, sehingga kisah-kisah tersebut dapat diceritakan kembali sesuai dengan konteksnya. Ada, misalnya, kisah yang memberikan gambaran tentang keterbukaan seorang pembatik terhadap pengaruh dan inspirasi dari luar Madura, termasuk bahkan anjuran dari wisatawan mancanegara; namun, orang yang sama nampak begitu tertutup terhadap sesama pembatik di tempatnya. Bahkan berkunjung ke tempat pembatik yang lain pun dielakkannya. Namun, kisah seperti ini hanya dapat dipahami secara utuh bila kita mengetahui pula konteks tempatnya, orangnya, serta tentu saja kegiatan membatik di tempat itu.

Akhirnya, kembali lagi, para pekerja budaya yang terhimpun di dalam pembuatan Album Budaya ini memposisikan dokumentasi Batik Madura ini sebagai bahan dasar; sebuah awal untuk analisis yang lebih tajam, serta ajakan untuk meneliti secara lebih mendalam.



Penutup

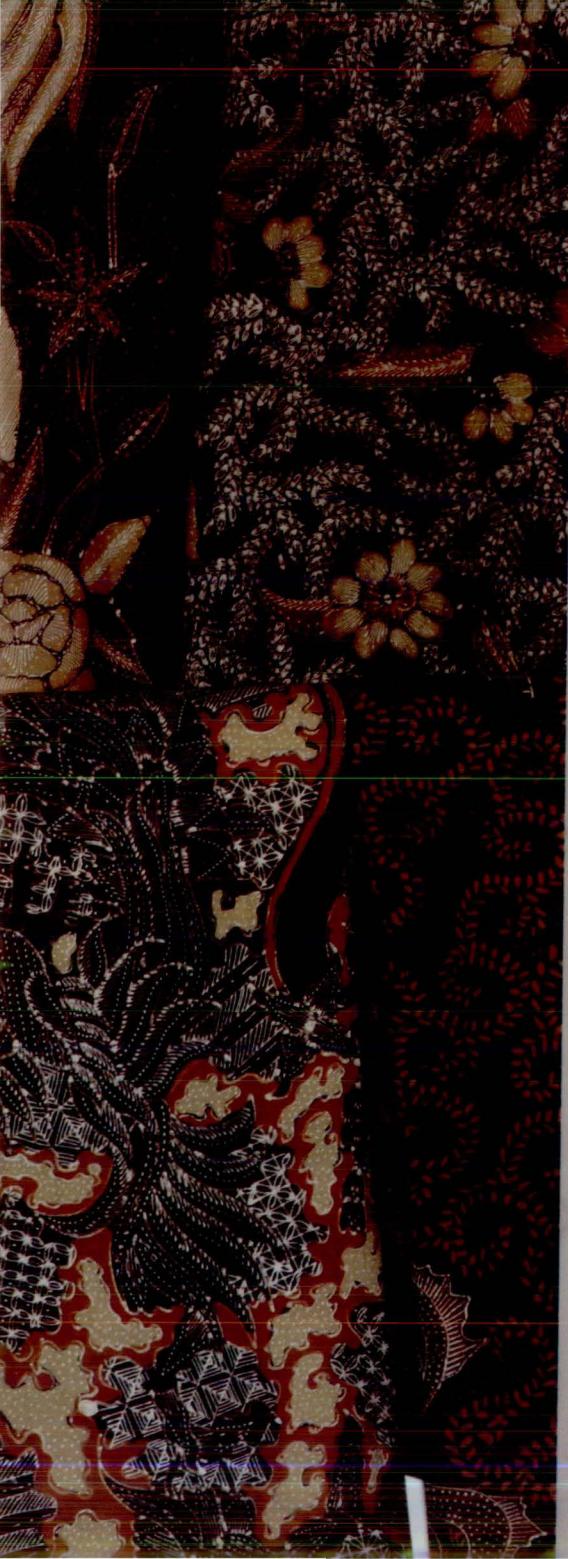
Buku Album Budaya "Batik Madura" disusun dengan pemikiran akan ada pembuatan Album Budaya sejenis lagi dan lagi di masa depan. Dengan demikian akan tercipta rangkaian dokumentasi Batik Madura dari waktu ke waktu, katakanlah dari tahun 1973, 2013, hingga, barangkali, 2053, serta tahun-tahun di antaranya.

Perbandingan antara foto yang diambil pada tahun-tahun yang berbeda ini dapat memperlihatkan gerak maju, mundur dan menyamping di dalam perkembangan Batik Madura. Di Buku Album Budaya "Batik Madura" ini, kami menampilkan batik tulis lawas dan baru dari Sumenep dan Bangkalan. Adapun batik tulis dari Pamekasan seluruhnya batik tulis lawas. Pilihan tersebut disesuaikan dengan gerak yang teramat di lapangan pada waktu membuat dokumentasi.

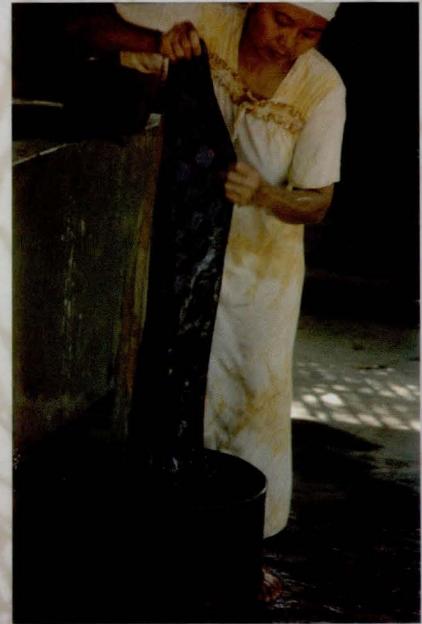
Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Meskipun Buku Album Budaya "Batik Madura" ini belumlah dapat diperbandingkan dengan gading, yang retak-retak sekalipun, tentulah banyak kekurangannya. Moga-moga kesalahan yang terjadi dapat dibetulkan di kemudian hari dan tidak mengurangi kenikmatan para pembaca. Jika para pembaca dapat membayangkan dinamika Orang Madura di balik foto-foto yang tersaji, terpenuhilah harapan kami.







Batik Madura
Sumenep



Sentra produksi Batik Madura di Sumenep yang berbasis komunitas mampu menghasilkan batik tulis yang halus justru karena berorientasi kepada komunitas.









Contoh batik tulis baru dengan teknik pewarnaan colet dan celup. Koleksi: Bapak Achmad Zaini





Contoh batik tulis lawas (semakin tua
n berharga) dengan motif Guci di atas
tar Sekar Jagat. Koleksi Bapak Taufan.







Batik tulis baru. Motif Perang mengambil tema peperangan di jaman khalifah. Teknik pewarnaan celup dengan menggunakan pewarna alam.





Batik tulis lawas. Motif Buketan dengan latar Krokot.

Pewarnaan menggunakan teknik celup. Keunikan batik ini adalah warna yang sangat berbeda dengan batik Madura pada umumnya.

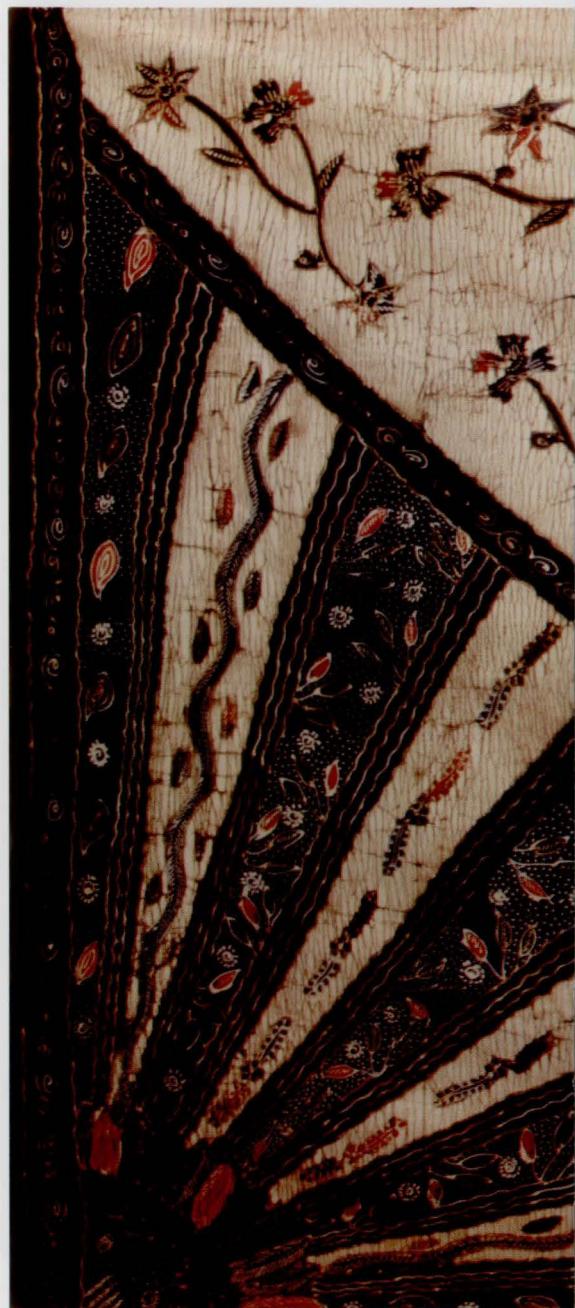




Batik tulis baru. Motif Sekar Jagat.
Teknik pewarnaan colet dan celup.



Latar ini, yang berwujud guratan
garis-garis halus mirip serat kayu,
khas di Madura.



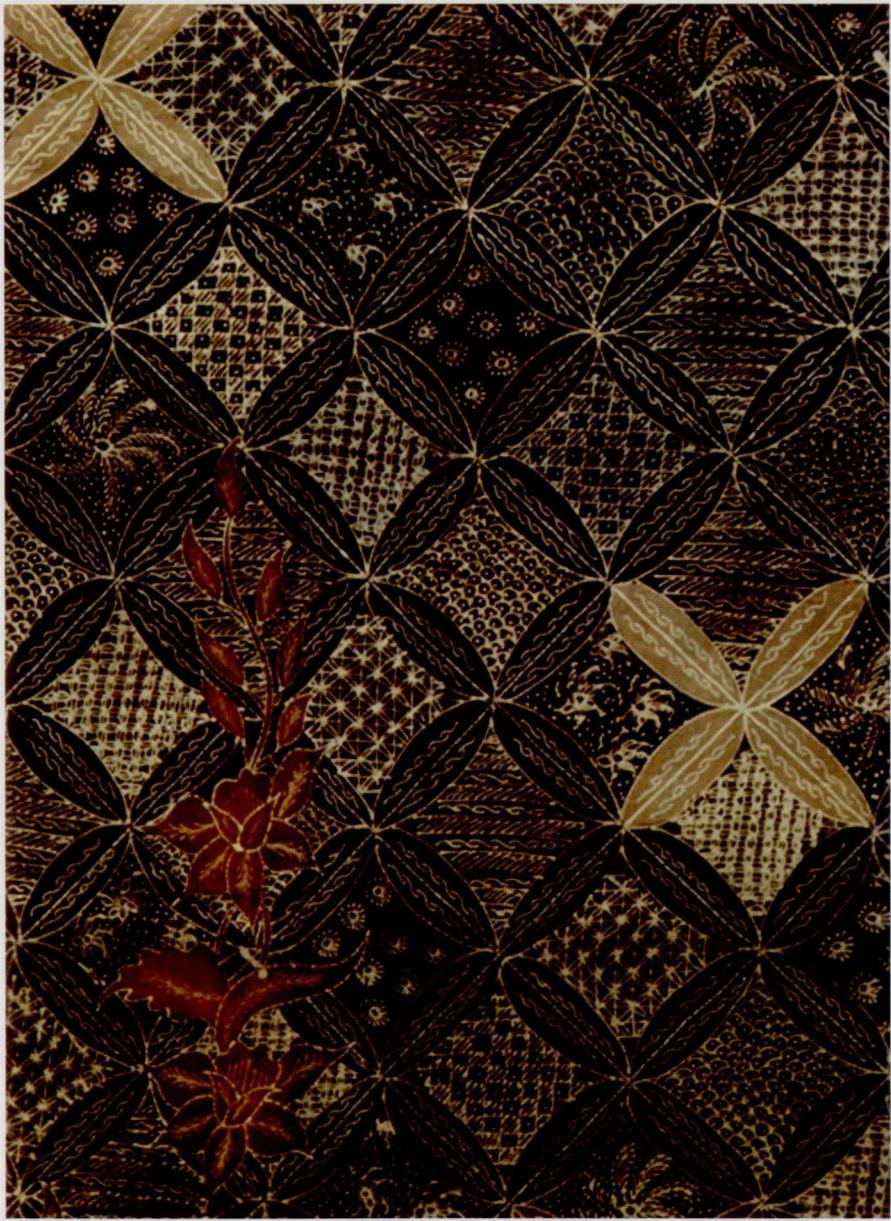




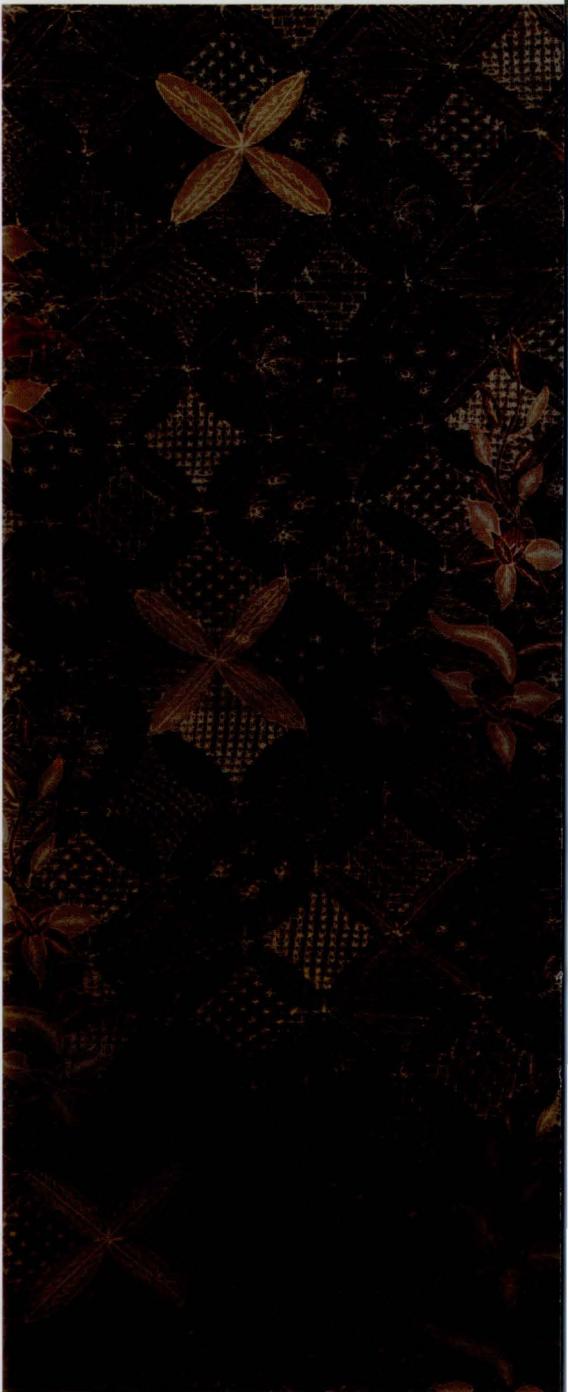
Batik tulis baru. Motif Satwa Laut.
Teknik pewarnaan colet dan celup.

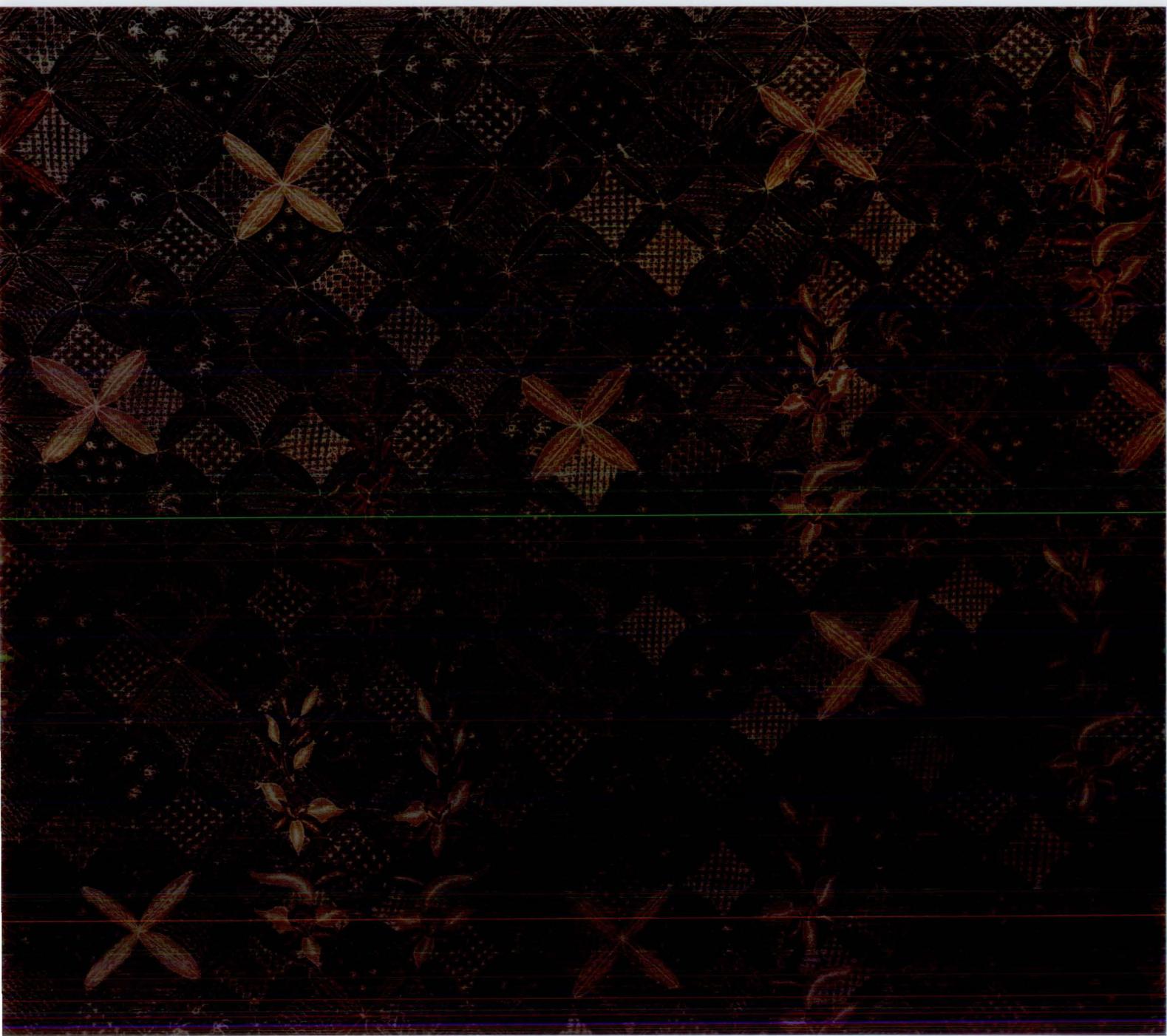


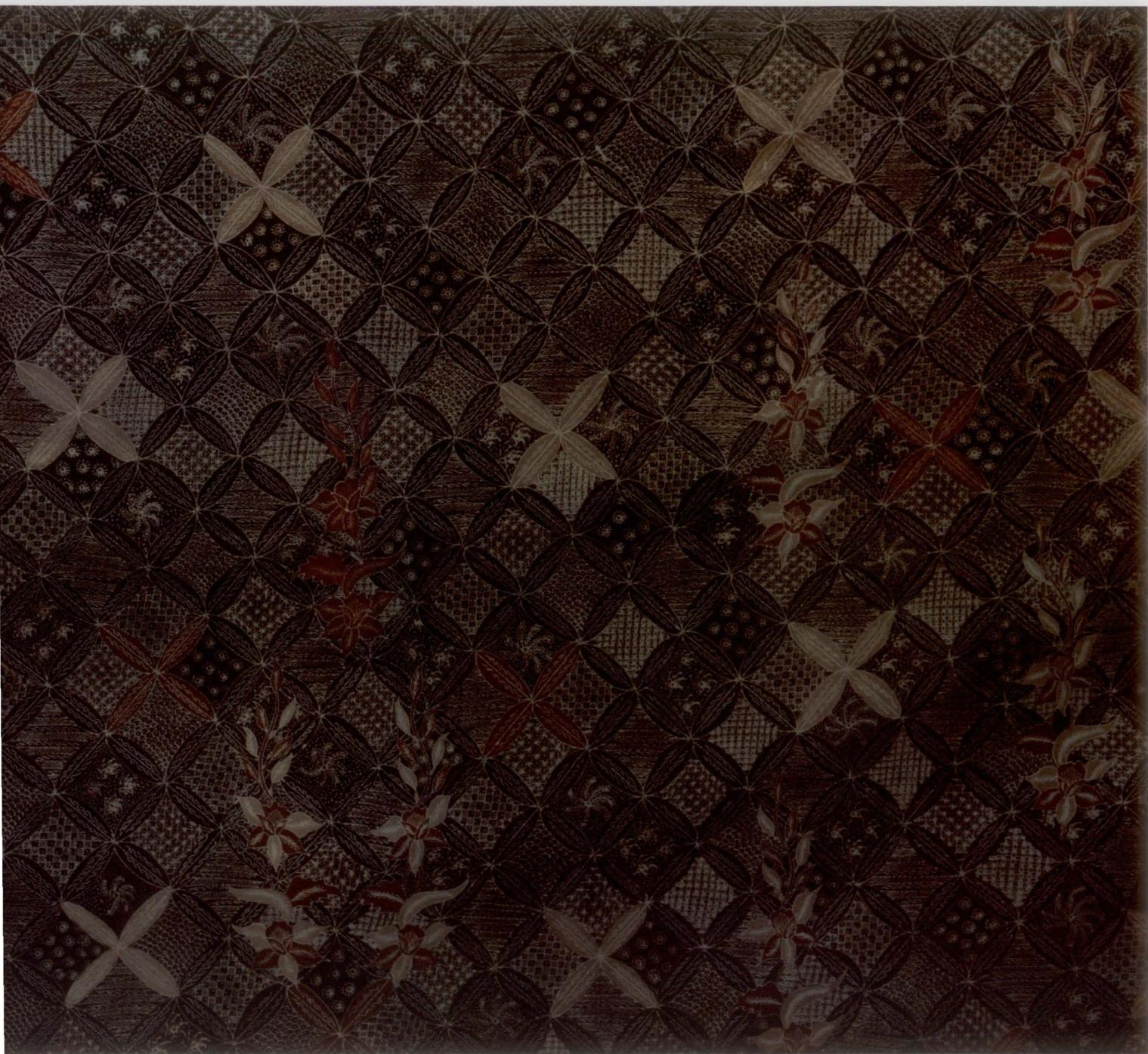




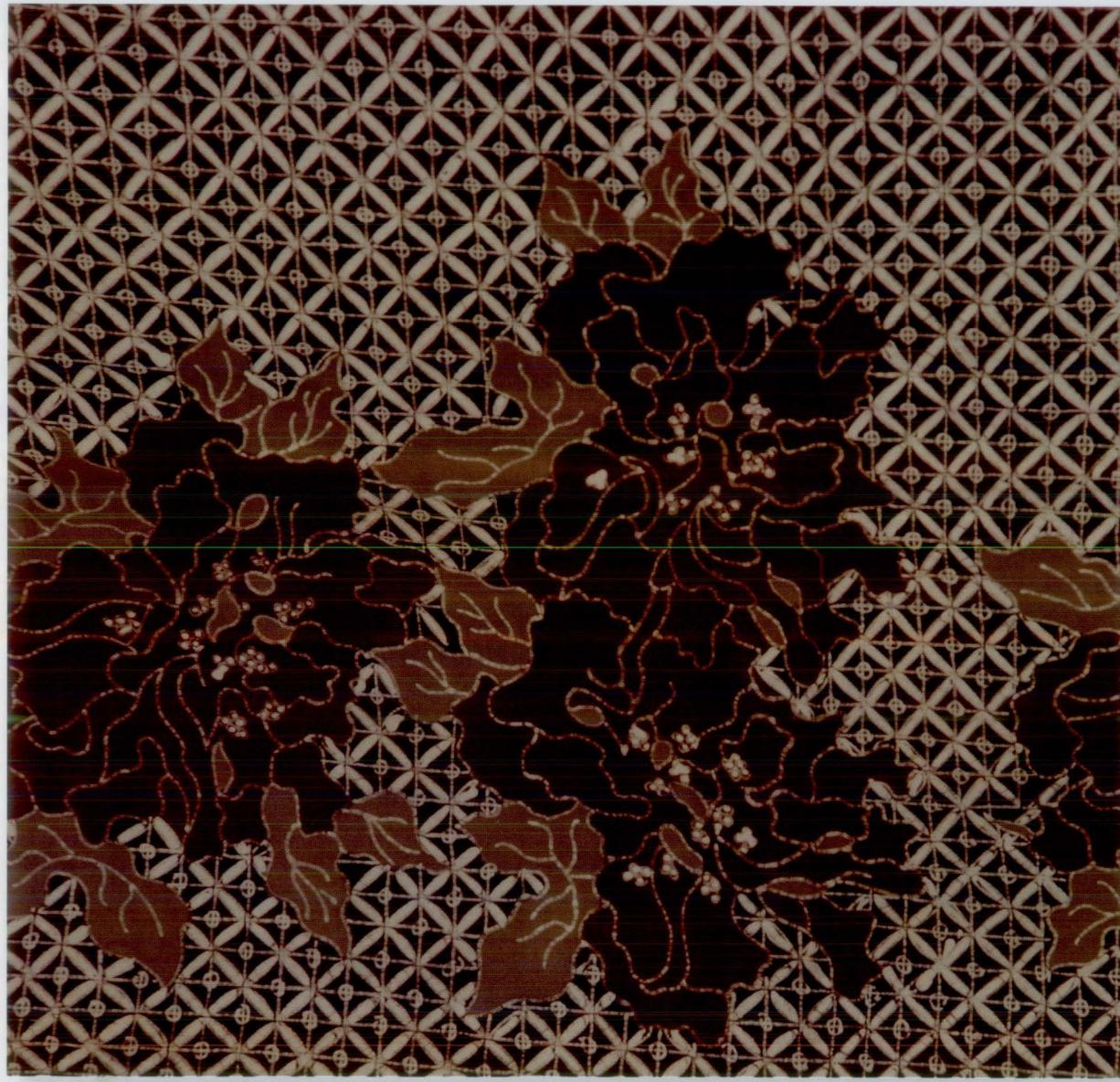
Batik tulis baru. Motif Kawung. Teknik pewarnaan celup menggunakan pewarna alam.











Batik tulis baru.
Motif Kawung Kecil.
Teknik celup dengan
menggunakan pewarna alam.





Batik tulis baru. Motif Leres. Teknik pewarnaan celup dengan menggunakan pewarna alam.



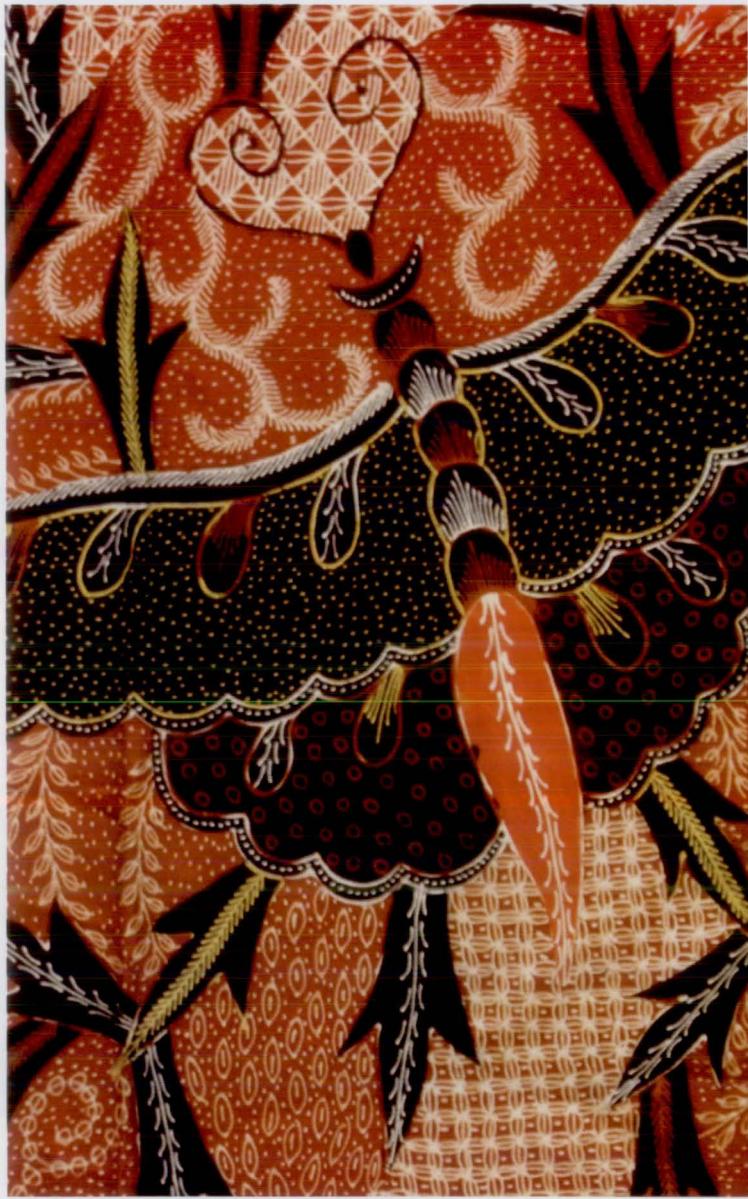
Variasi baru batik yang dibuat dengan pewarnaan celup dan pewarna alam.



Batik tulis baru. Motif Pring Sedapur.
Teknik pewarnaan celup menggunakan pewarna alam.



Batik tulis baru.
Motif Aoleng dengan latar Krokot.
Teknik pewarnaan colet dan celup.

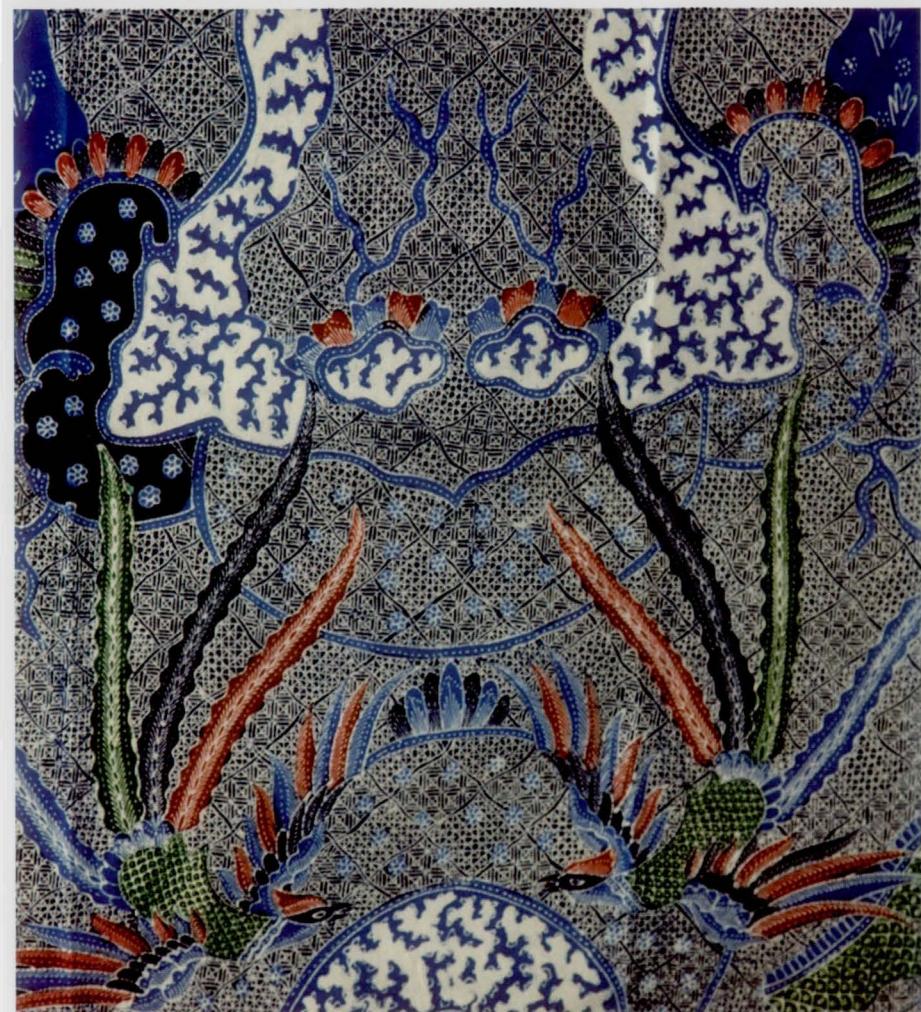


Batik tulis lawas kain sutera. Motif Per Geper latar Sekar Jagat.Teknik pewarnaan colet dan celup.



Batik tulis baru. Motif Kembang Setaman.
Teknik pewarnaan celup dengan pewarna alam.





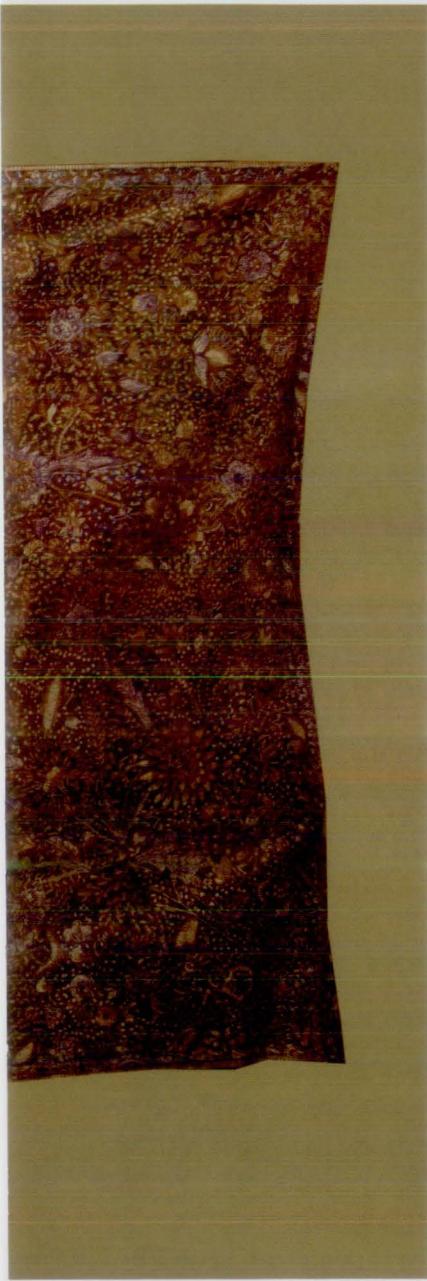
Batik tulis baru.
Motif Burung Hong
dan Cangkang Kepiting.
Batik ini dibuat khusus
untuk dijahit (berpolo).



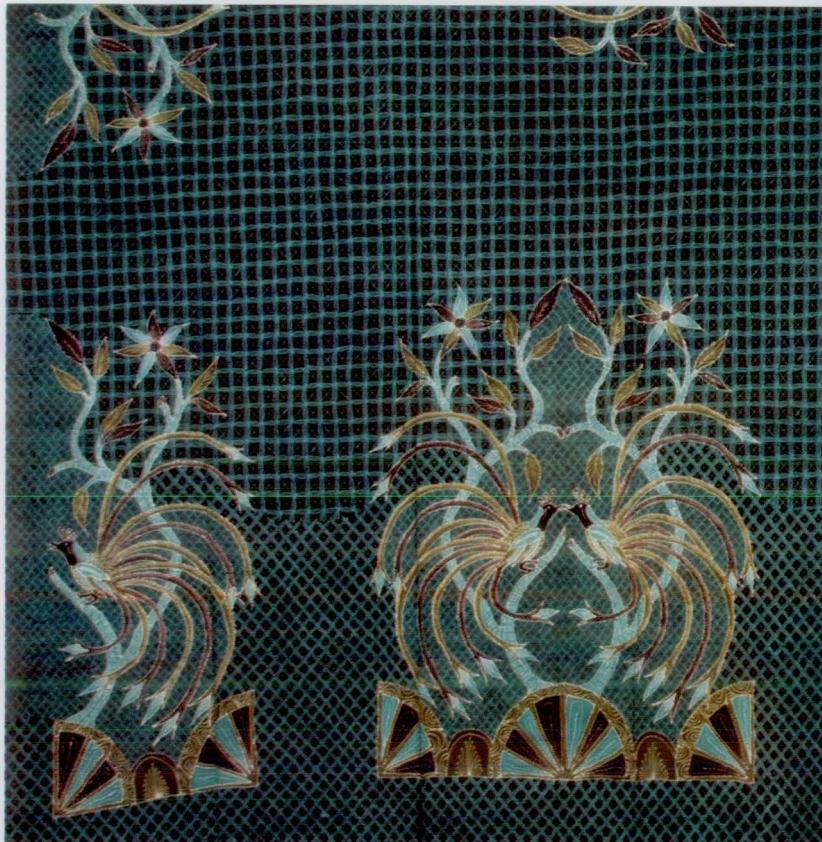
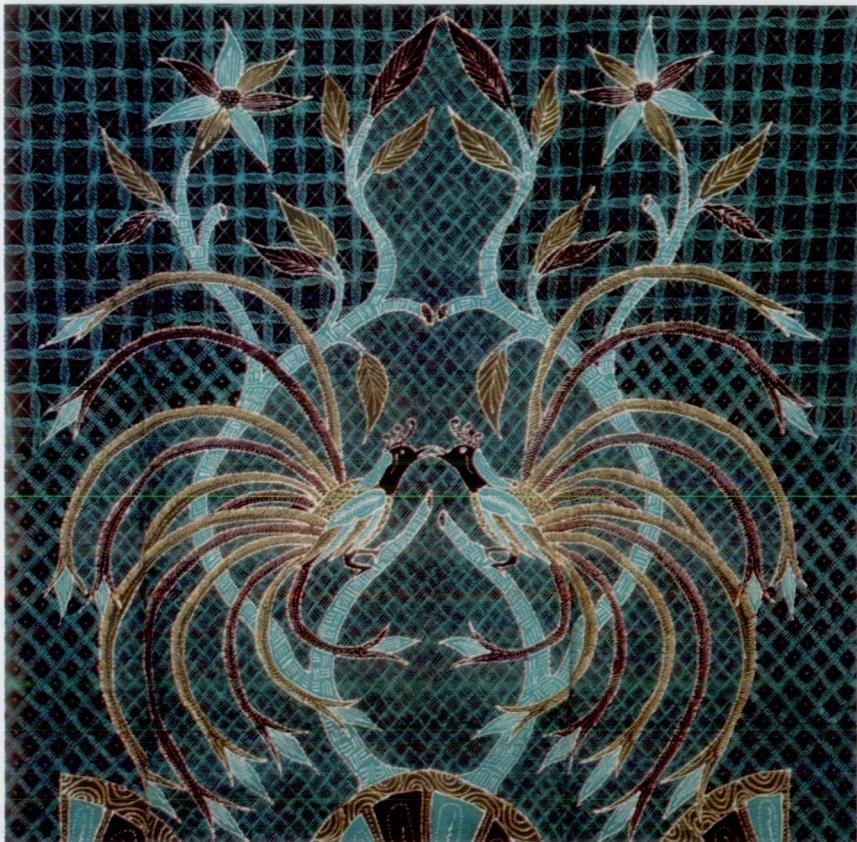


Variasi baru teknik pewarnaan celup dengan menggunakan pewarna alam. Teknik pewarnaan celup menggunakan pewarna alam.







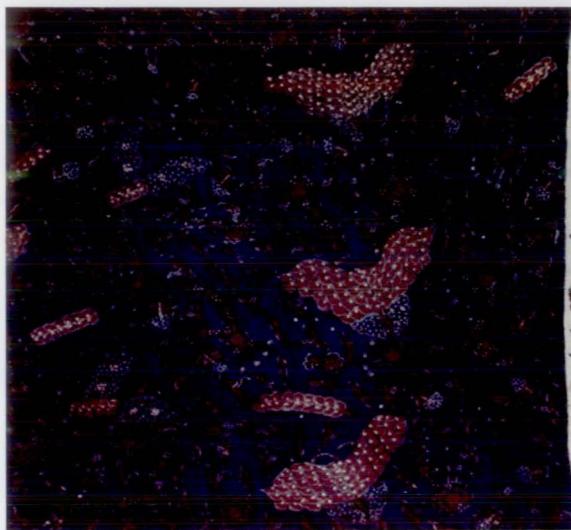
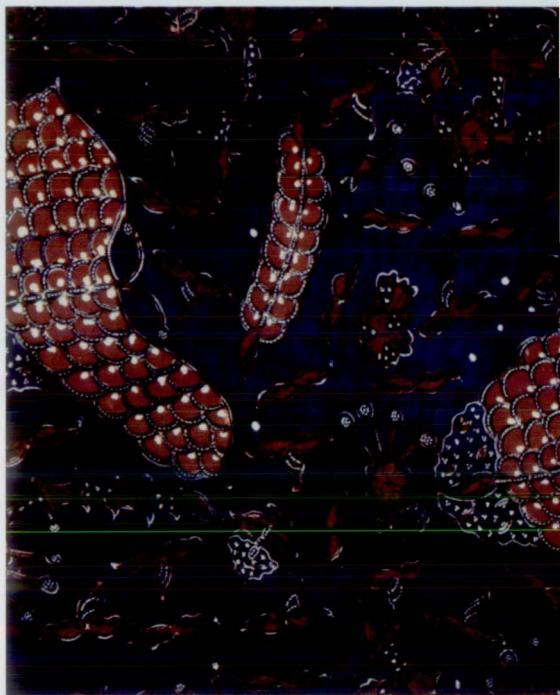


Batik tulis baru.
Motif Ayam Cukir
Batik ini dibuat khusus
untuk dijahit (berpolai).
Koleksi Bapak Achmad Zaini



Batik tulis lawas kain sarung. Motif Buketan.
Kemungkinan batik ini dibuat di jaman penjajahan
Belanda melihat gaya batikan dan warnanya.

Koleksi Bapak Taufan



Batik tulis lawas pagi sore. Motif Per Geper. Kondisi batik ini sangat rapuh dan banyak sobekan serta lubang jarum.

Koleksi Bapak Taufan.



Batik tulis baru. Motif Naga ini diikutkan
dalam lomba membuat desain batik tahun 2000an.

Koleksi/designer Bapak Taufan







Batik tulis baru.
Motif Ayam Cukir
Teknik pewarnaan
colet dan celup.

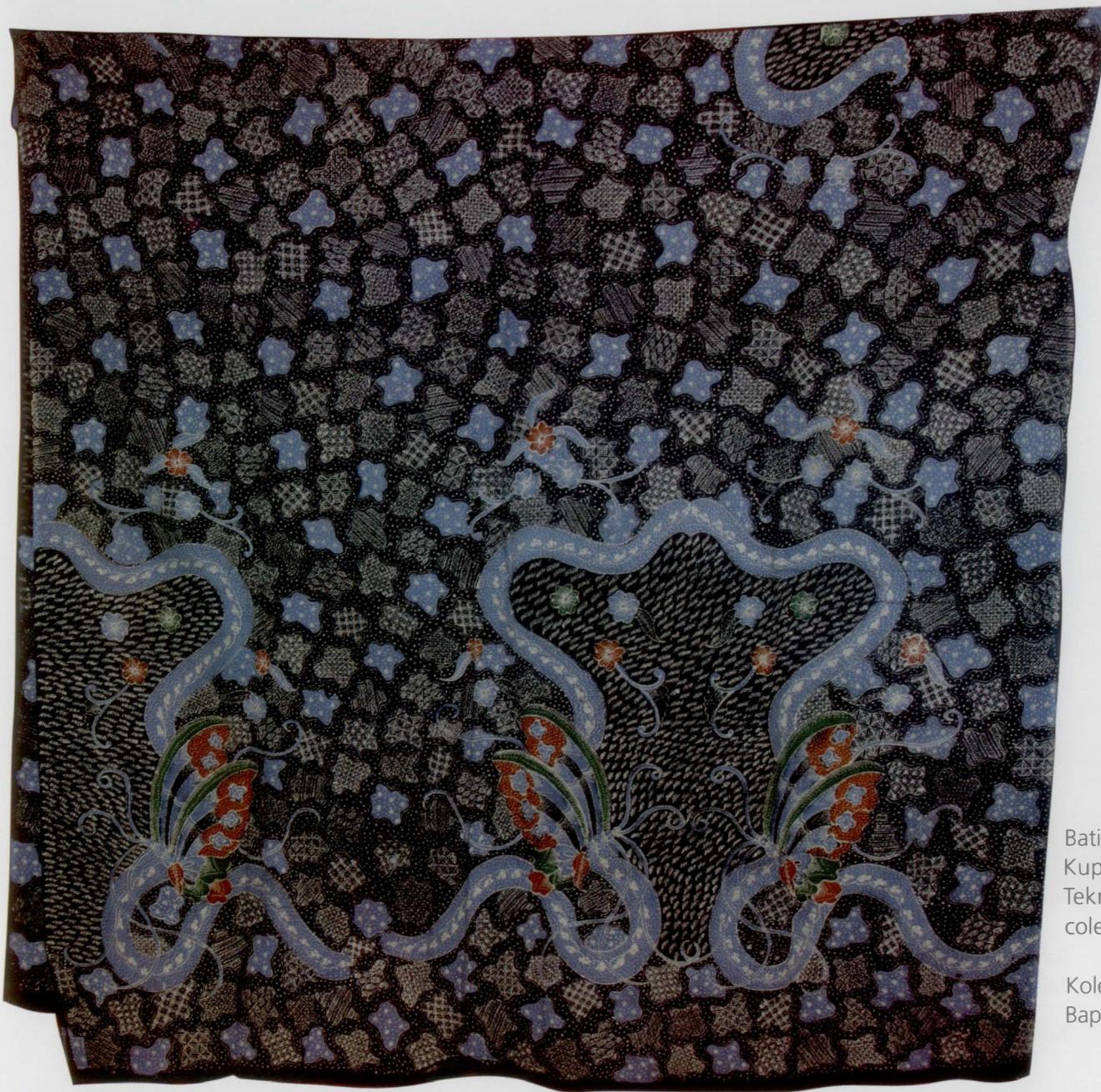




Batik tulis baru.

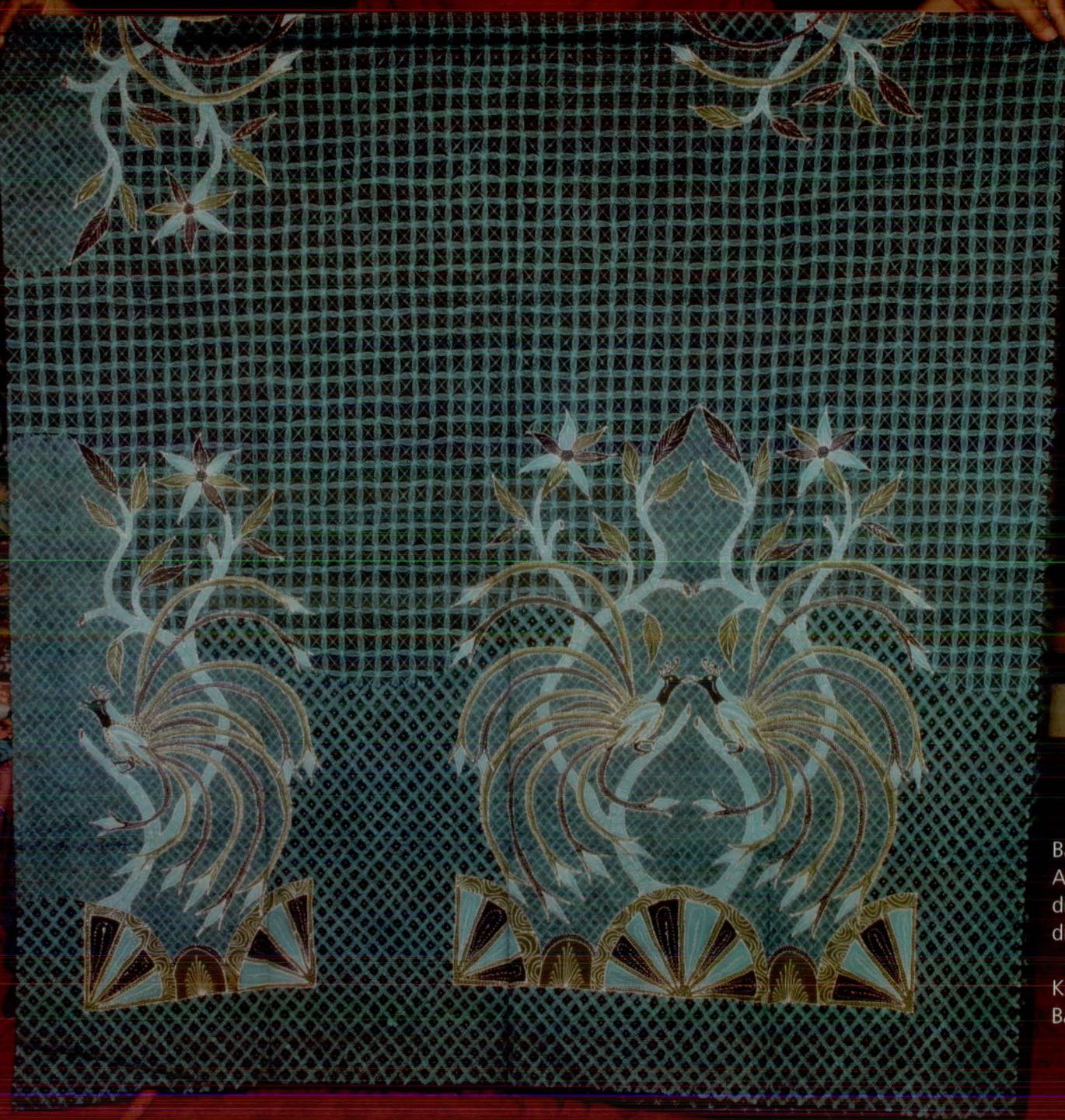
Teknik pewarnaan colet dan celup.

Koleksi Bapak Achmad Zaini



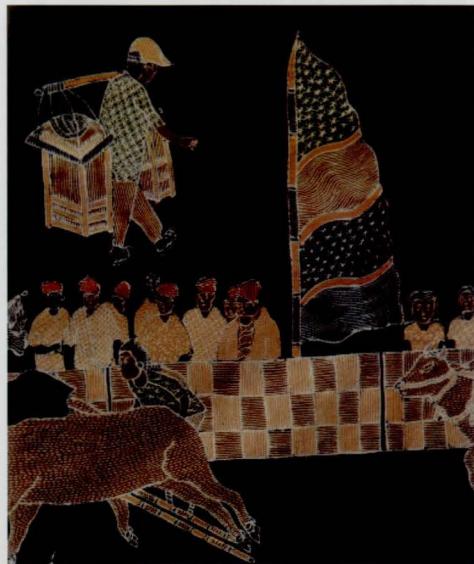
Batik tulis baru. Motif
Kupu latar Sekar Jagat.
Teknik pewarnaan
colet dan celup.

Koleksi
Bapak Achmad Zaini



Batik tulis baru. Motif Ayam Cukir Batik ini dibuat khusus untuk dijahit (berpolo).

Koleksi
Bapak Achmad Zaini

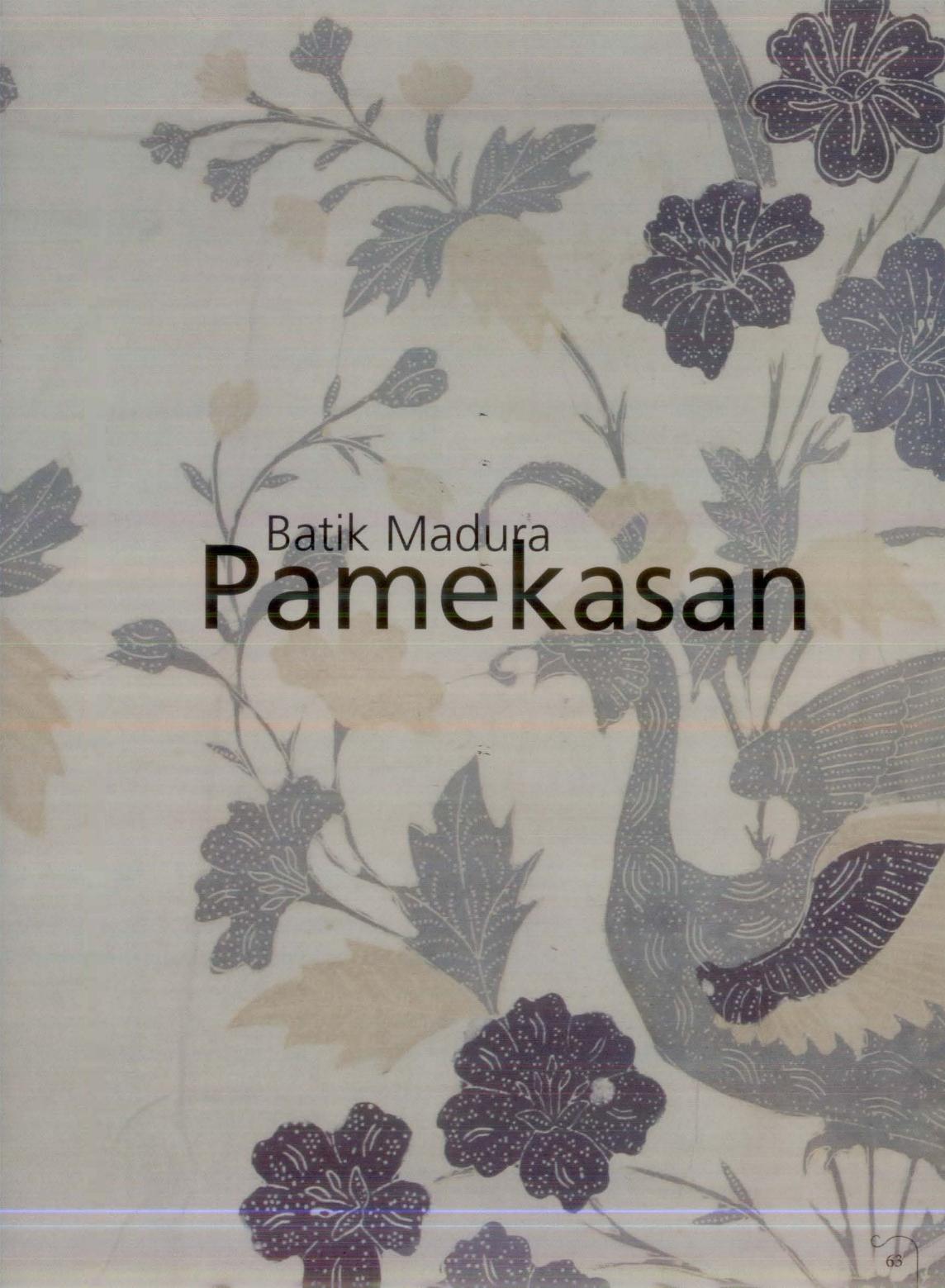




Batik tulis baru. Motif Karapan Sapi mengambil tema kegiatan budaya di Madura.Teknik pewarnaan colet dan celup.

Koleksi Ibu Kusdorotanti Koesnoen





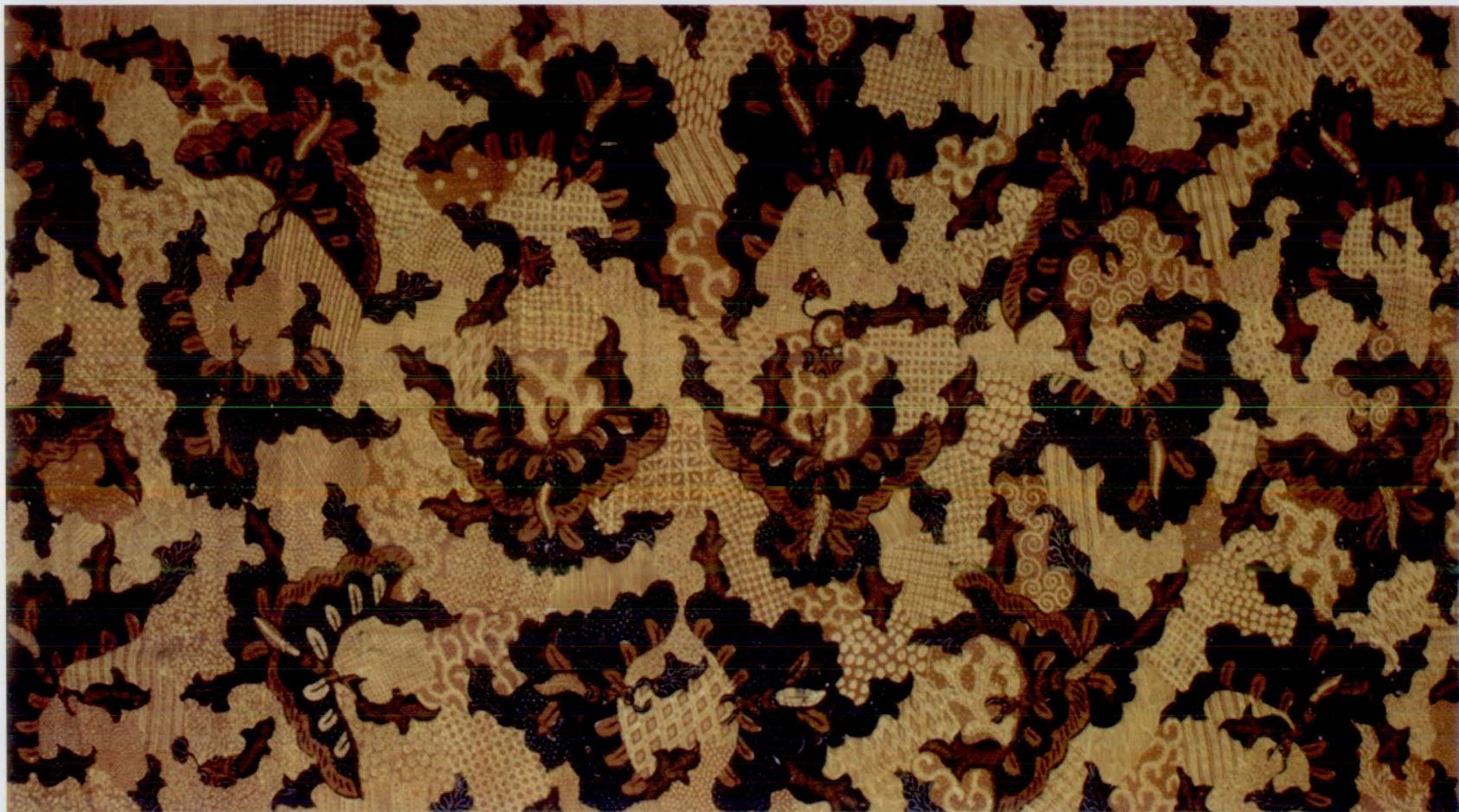


Upaya merevitalisasi tradisi. Pengrajin, Rusydi, berupaya menghidupkan kembali teknik pewarnaan yang disebut gentongan, dan mempergunakan pewarna alam.







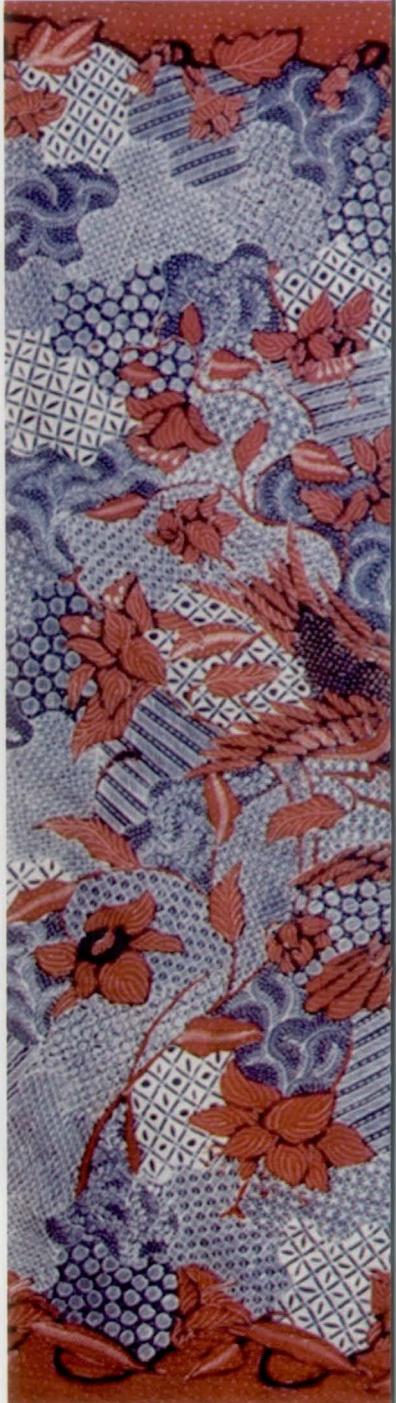


Pembuatan ulang batik lawas. Ternyata buatan lama lebih kental dan hidup warnanya. Motif Ghepper Ghejhe latar Sekar Jagat.

Koleksi Bapak Rusydi.



Batik tulis baru, kain sarung.
Motif Tiga Dara karya Wahyu Subiyantoro.
Teknik pewarnaan celup 100%.







Batik tulis dusun Podhek, desa Rang Perang Daya.
Motif Terang Bulan. Teknik 3 kali pewarnaan celup,
tanpa warna coletan/ kuas, 2 kali babaran.







Batik tulis reng-rengan (hanya cantingan). Bahan dasar kain sarung, memperlihatkan kehalusan detail. Motif Bunga dengan bagian kepala bermotif Leres. Dibuat oleh Ibu Salma (79 tahun) yang tetap aktif berkarya.



Batik tulis lawas.
Motif Sekar Jagat.

Koleksi Ibu Myshat Andaya

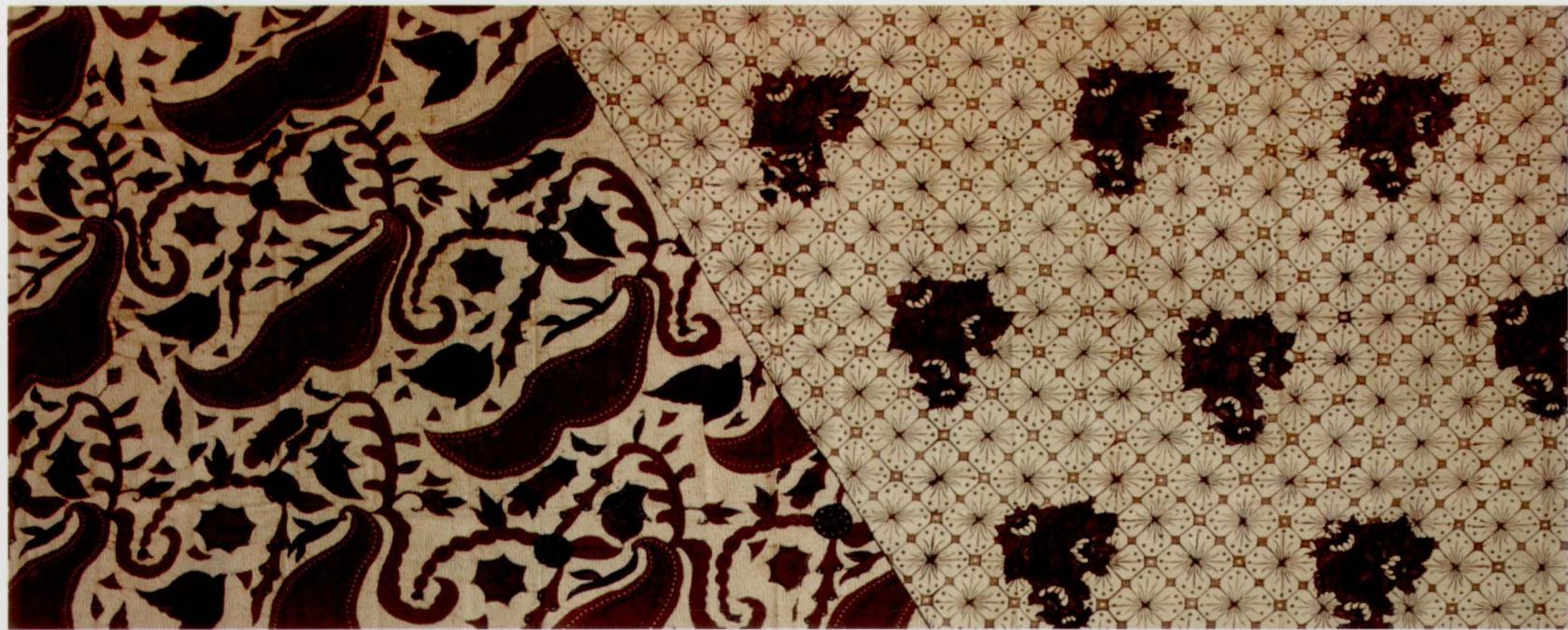






Batik tulis lawas. Motif sejenis Rifaiyah
(hewan tanpa kepala) latar Daun Pacar.

Koleksi Ibu Myshat Andaya





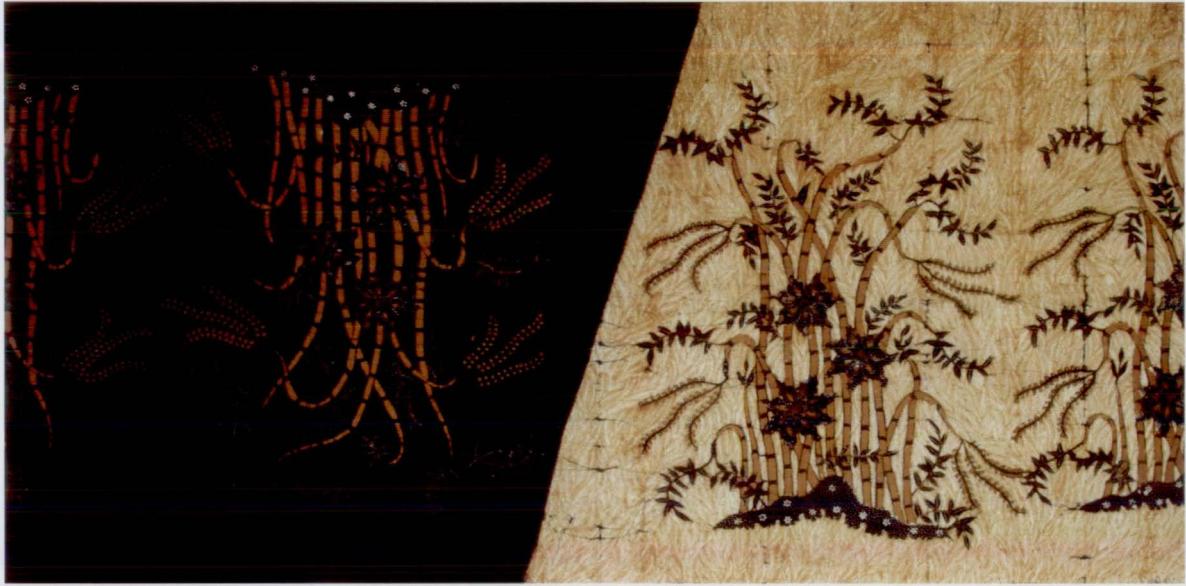
Batik tulis lawas pagi sore.
Motif Tong Centong.

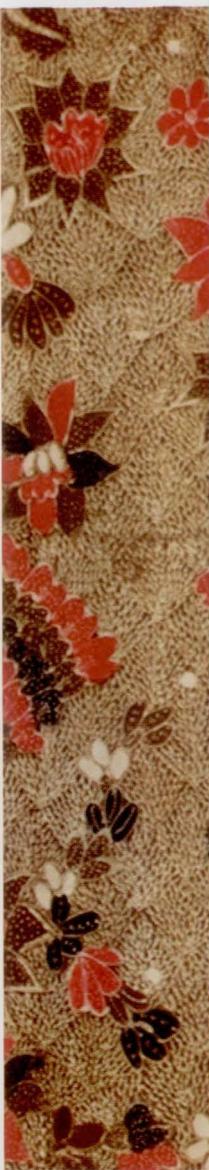
Koleksi Ibu Myshat Andaya



Batik tulis lawas pagi sore.
Motif Tong Centong dan
Kipas latar Okel.
Koleksi Myshat Andaya

Batik tulis lawas pagi sore.
Motif Pring Sedapur
Koleksi Myshat Andaya







Batik tulis lawas. Motif Merak latar Mok Ramok.

Koleksi Ibu Myshat Andaya



Batik tulis lawas.

Motif Merak

latar Mok Ramok.

Koleksi Ibu Myshat Andaya



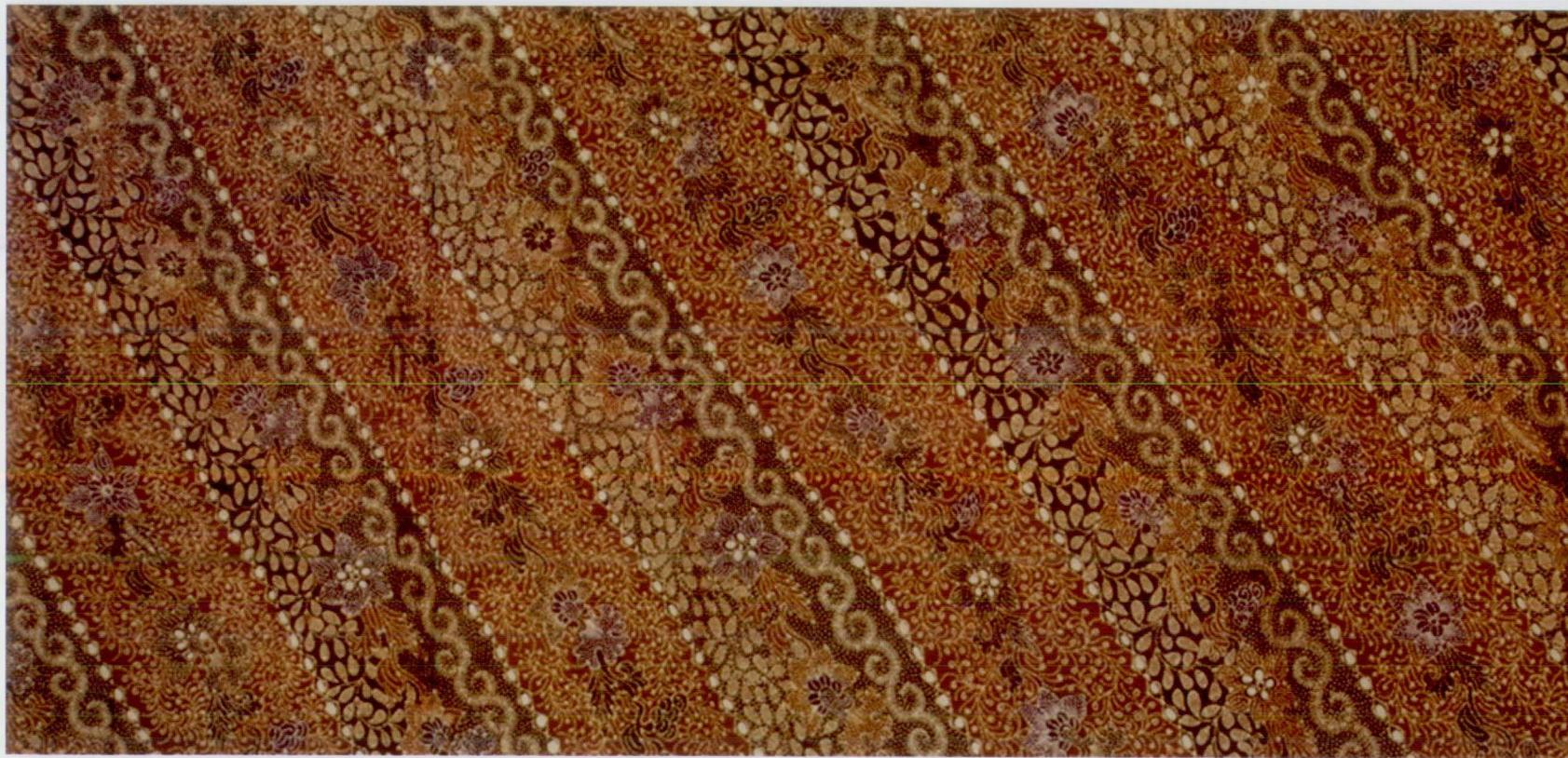


Batik tulis lawas warna sogan.
Motif Leres

Koleksi Ibu Myshat Andaya

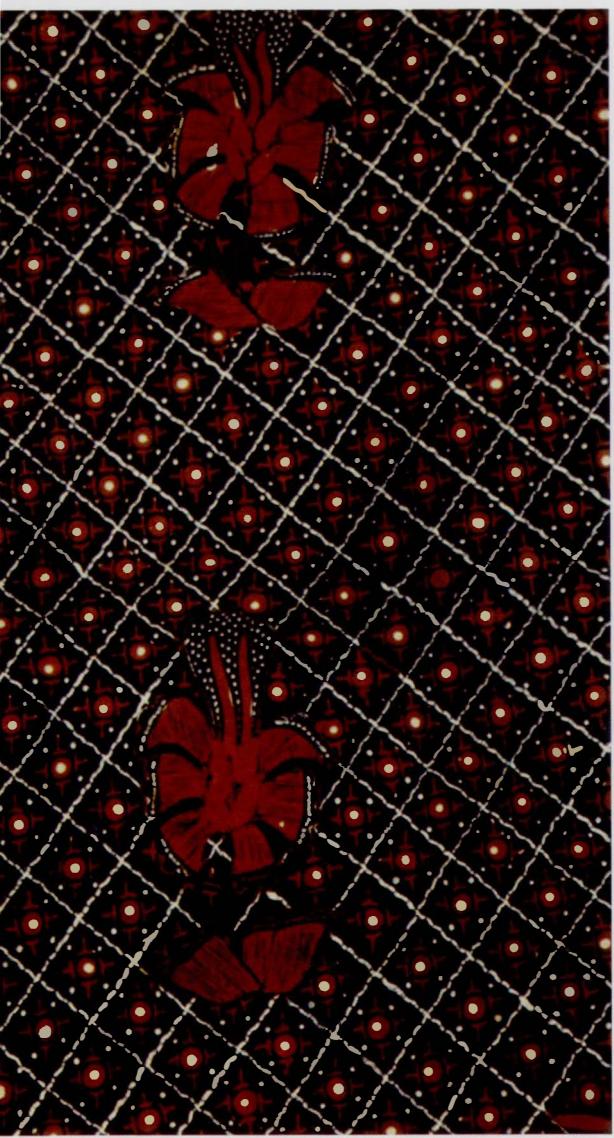






Batik tulis lawas warna sogan.
Motif Leres.

Koleksi Ibu Myshat Andaya



Batik tulis lawas.
Motif Kembang Sepatu
Koleksi Ibu Myshat Andaya



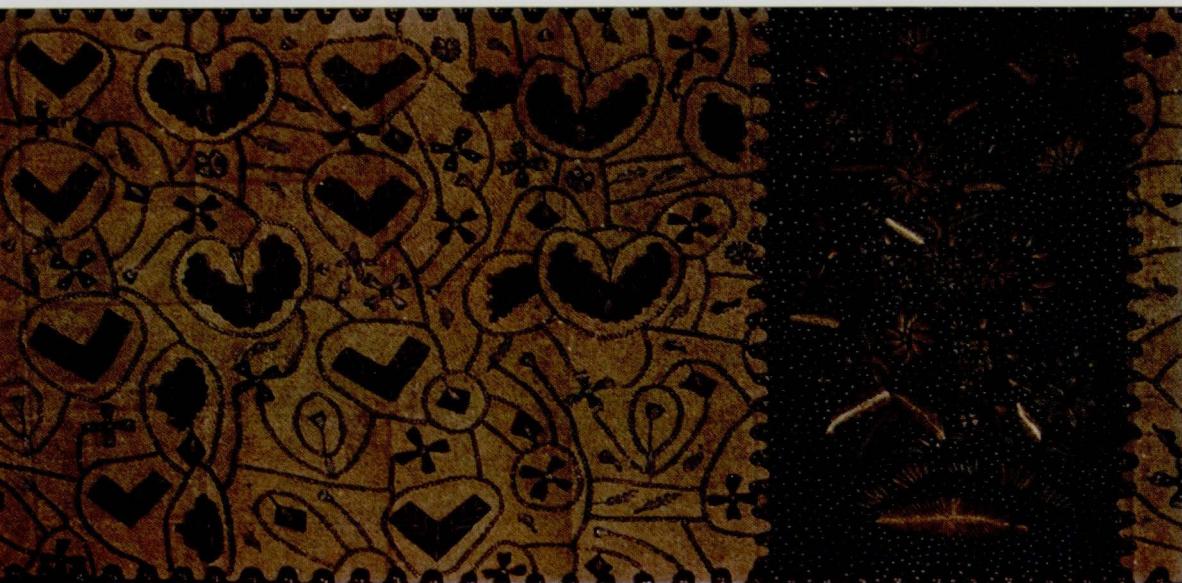
Batik tulis lawas.
Motif Leres

Koleksi Ibu Myshat Andaya





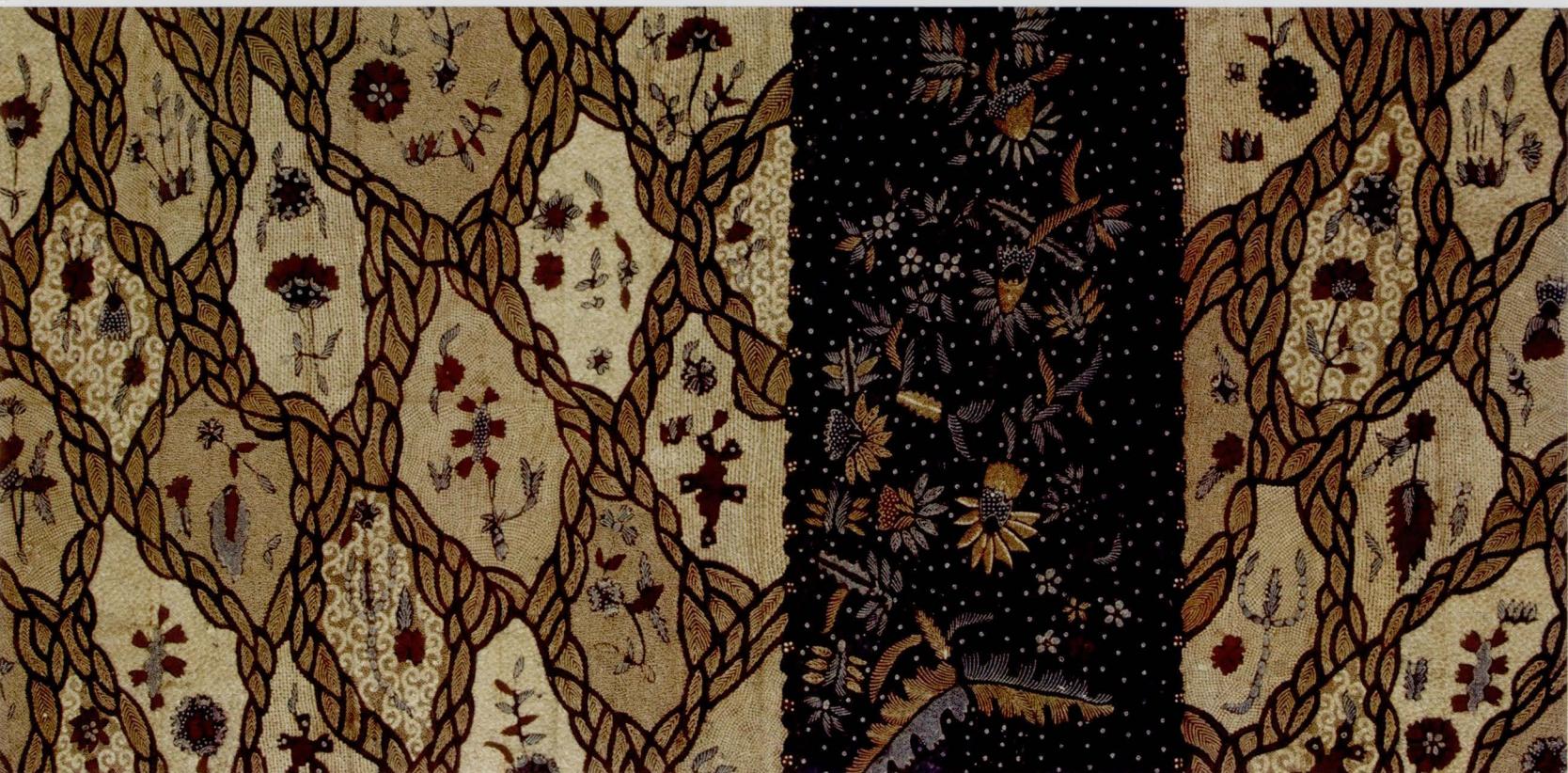
Batik tulis gendongan.
Motif Leres
Koleksi Ibu Myshat Andaya

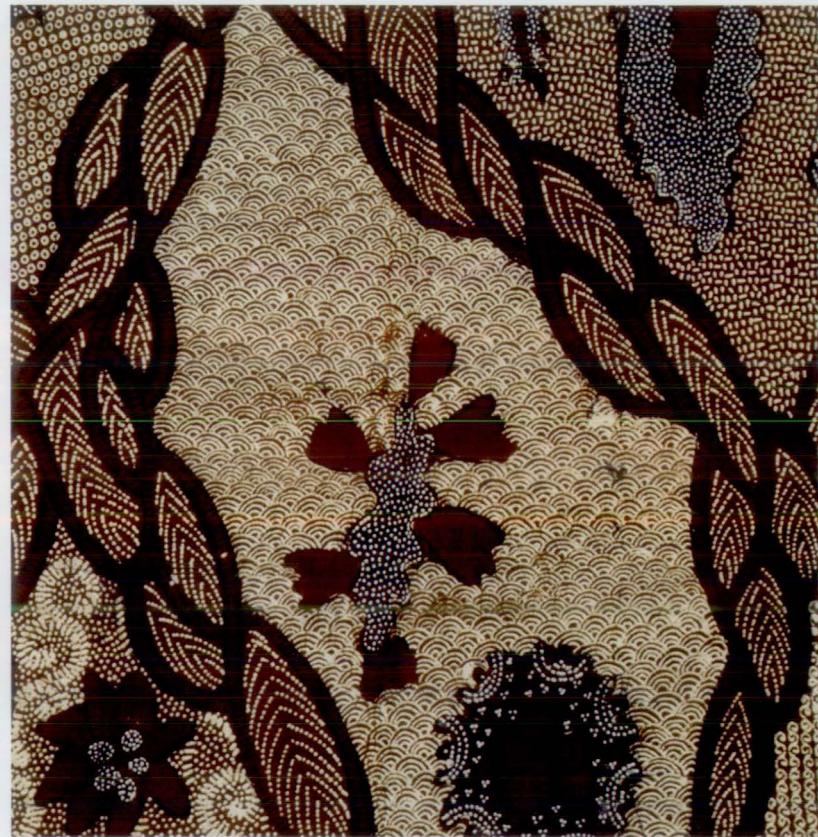


Batik tulis kain sarung.
Motif Sabet Manik dengan
bagian kepala motif Buketan.
Pada jaman dahulu motif ini
dipakai oleh pengantin.

Koleksi Ibu Myshat Andaya







Batik tulis kain sarung. Motif Sabet Manik dengan bagian kepala motif Buketan. Pada jaman dahulu motif ini dipakai oleh pengantin.

Koleksi Ibu Myshat Andaya



Batik tulis lawas. Motif Buketan.

Koleksi Ibu Myshat Andaya







Batik tulis lawas. Motif Kipas.

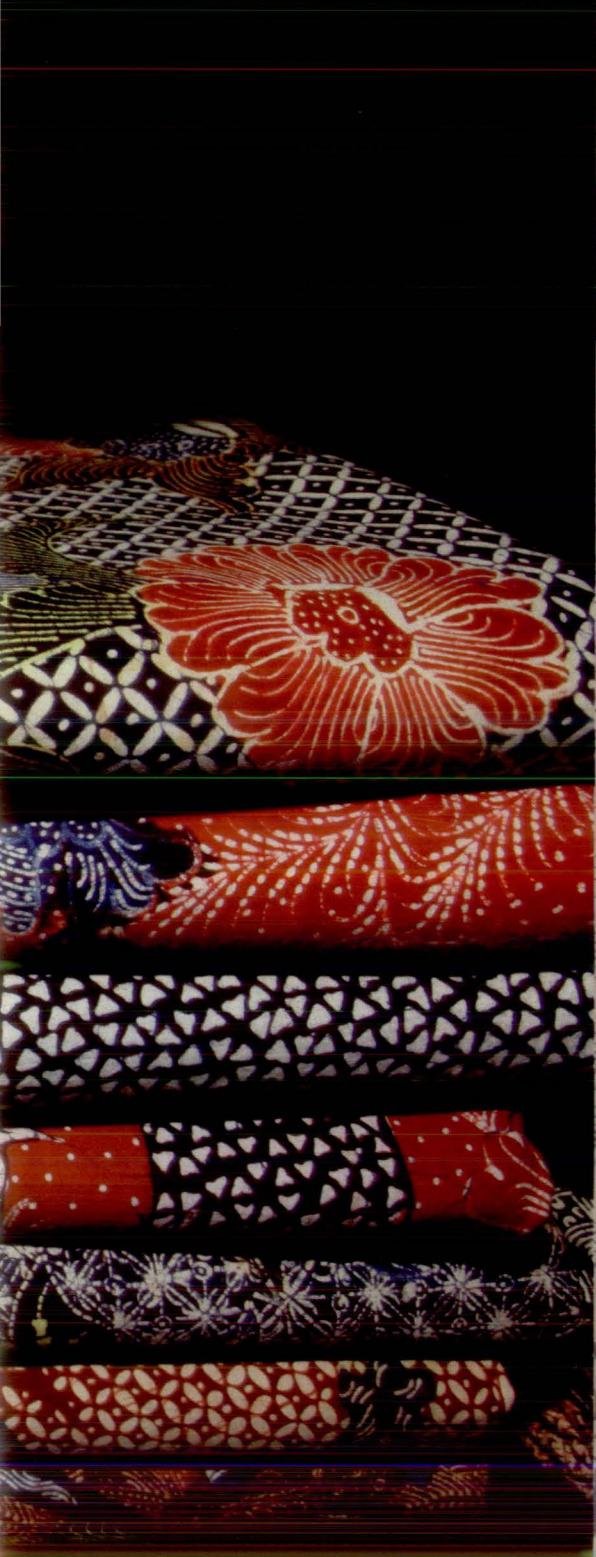
Koleksi Ibu Myshat Andaya

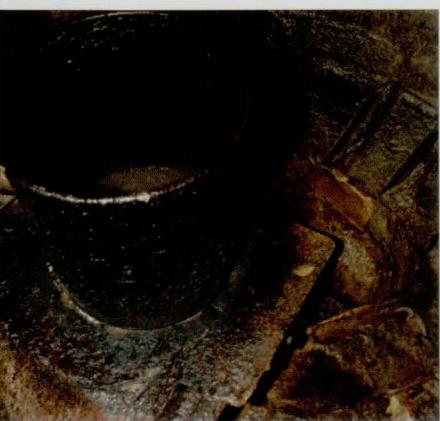
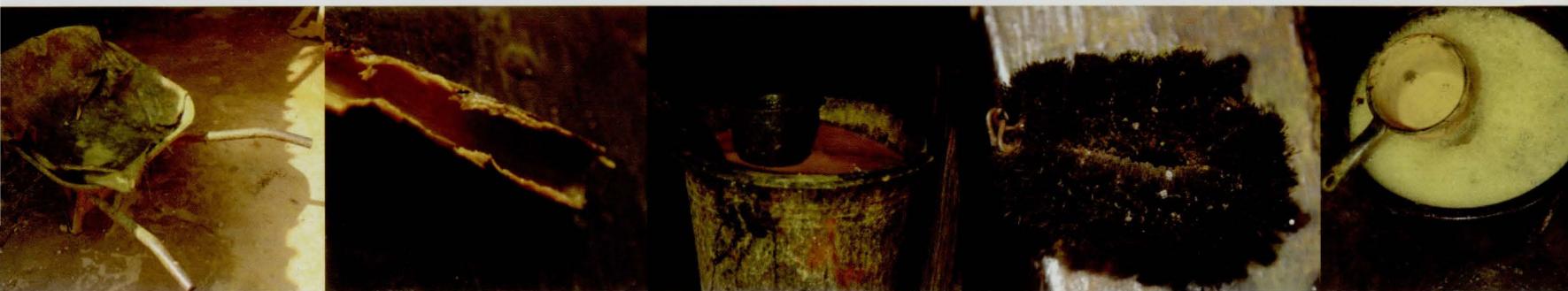




Batik tulis kain sarung.
Motif Rebhe Oleng.
Batik buatan desa Bedhung.
Koleksi Ibu Myshat Andaya





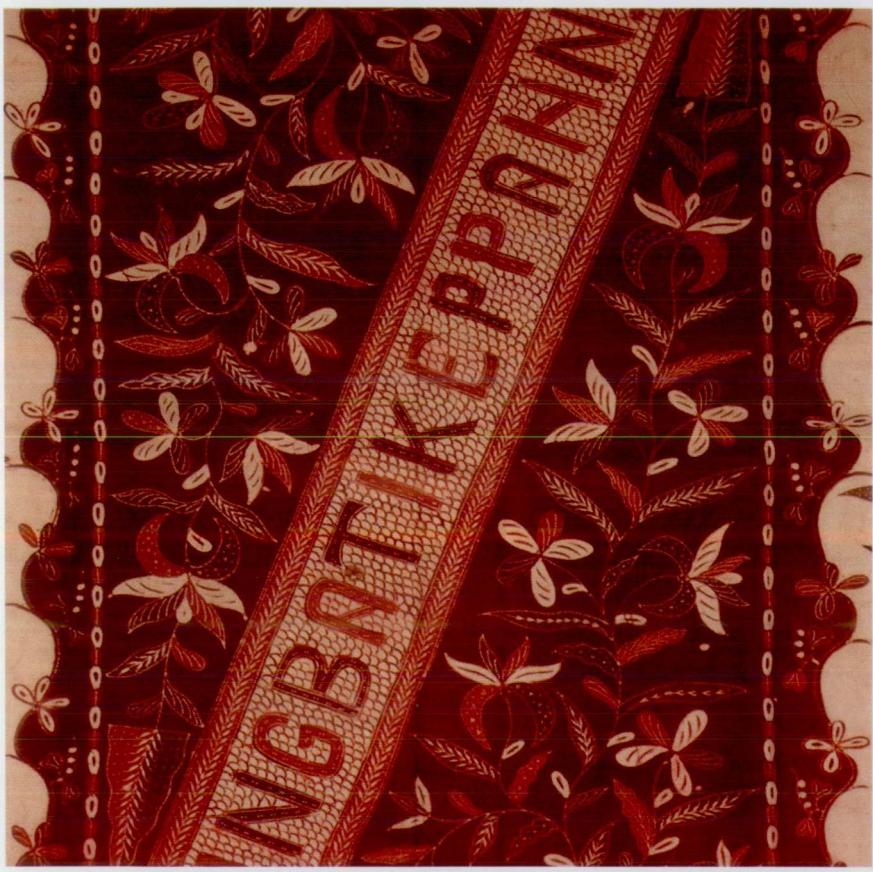






Batik lawas kain sarung. Motif Amparan Bangongan. Keunikan sarung
Madura ada pada bagian kepalanya yang terletak di tengah.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri

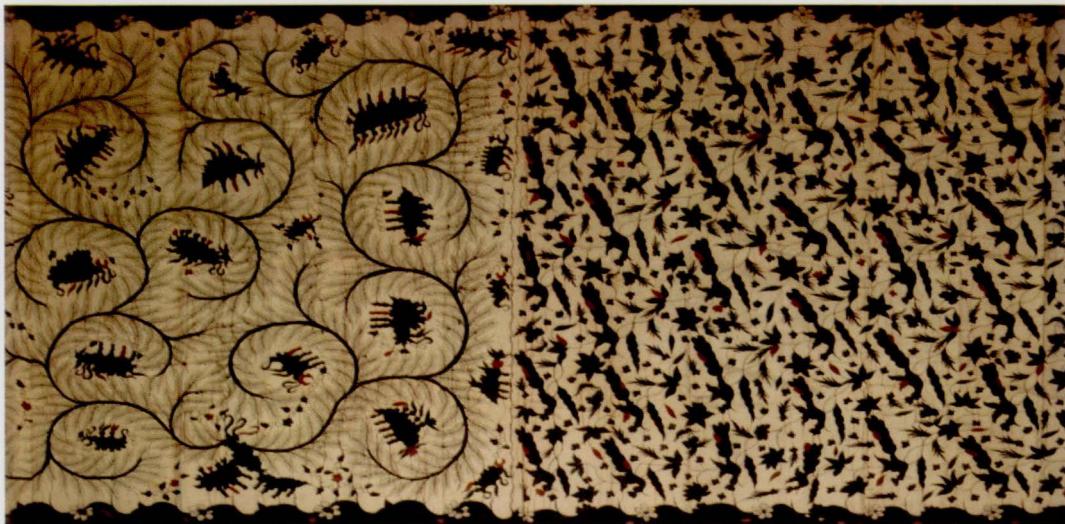






Batik tulis lawas,
kain sarung.
Motif Burung latar Selibet.

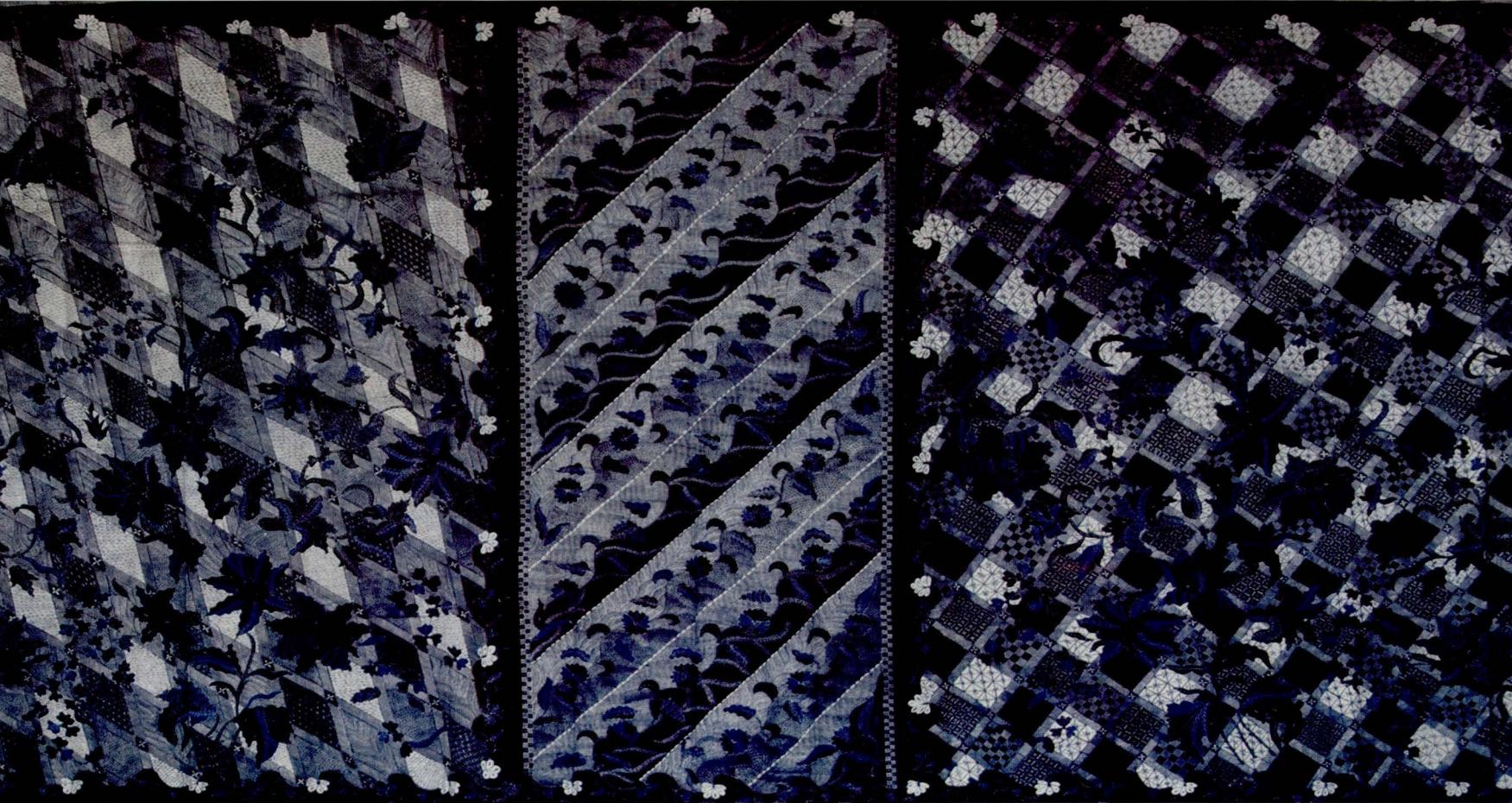
Koleksi Bapak Alim
dan Ibu Wuri



Batik lawas pagi sore.
Motif Ghejhe Sekereng.
Motif yang seperti duri
adalah kebanggaan
pembatik Tanjung Bumi
arena pembuatannya yang
sangat sulit .

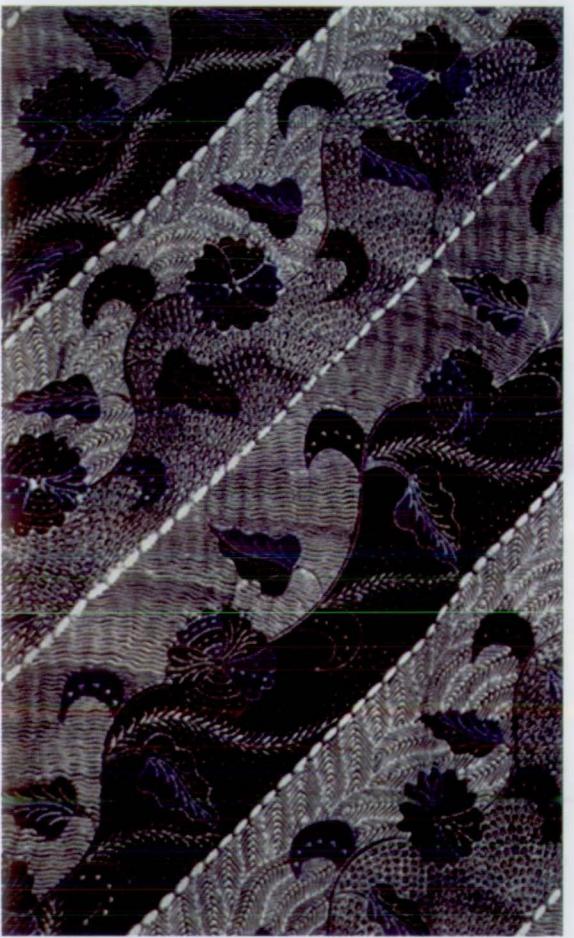
Koleksi Bapak Alim
dan Ibu Wuri

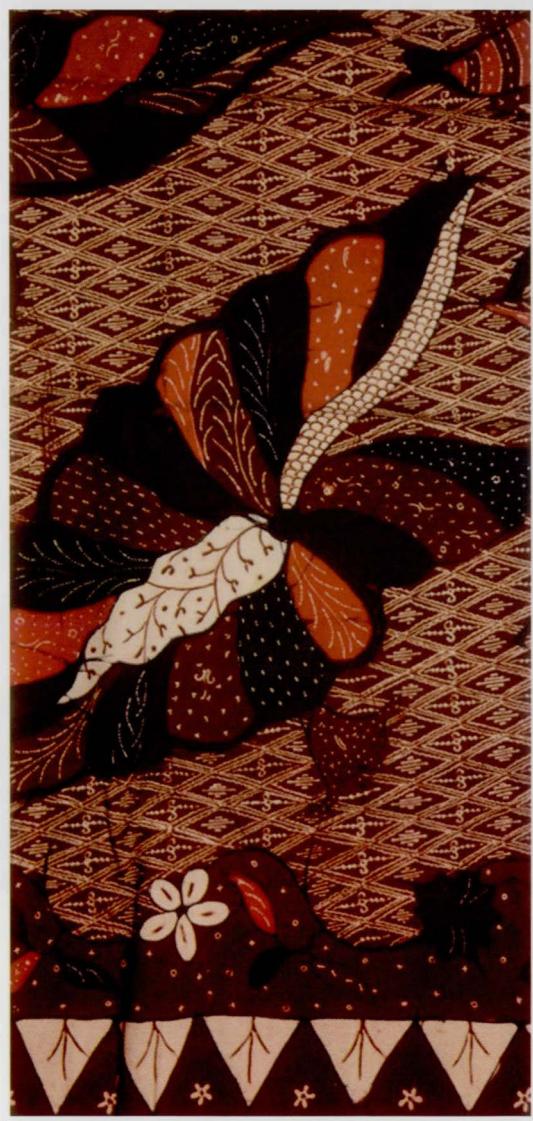




Batik tulis lawas kain sarung. Motif Jit Bajit (Wajik). Bagian kepala motif Sir Sir. Kepala sarung tengah-tengah yang menjadi kekhasan Batik Madura di sini bahkan lebih unik lagi, karena motif di kiri-kanannya berbeda. Warna biru seperti ini adalah khas batik gentongan Tanjung Bumi. Istilah gentongan adalah penggunaan pewarna alam menggunakan gentong.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri

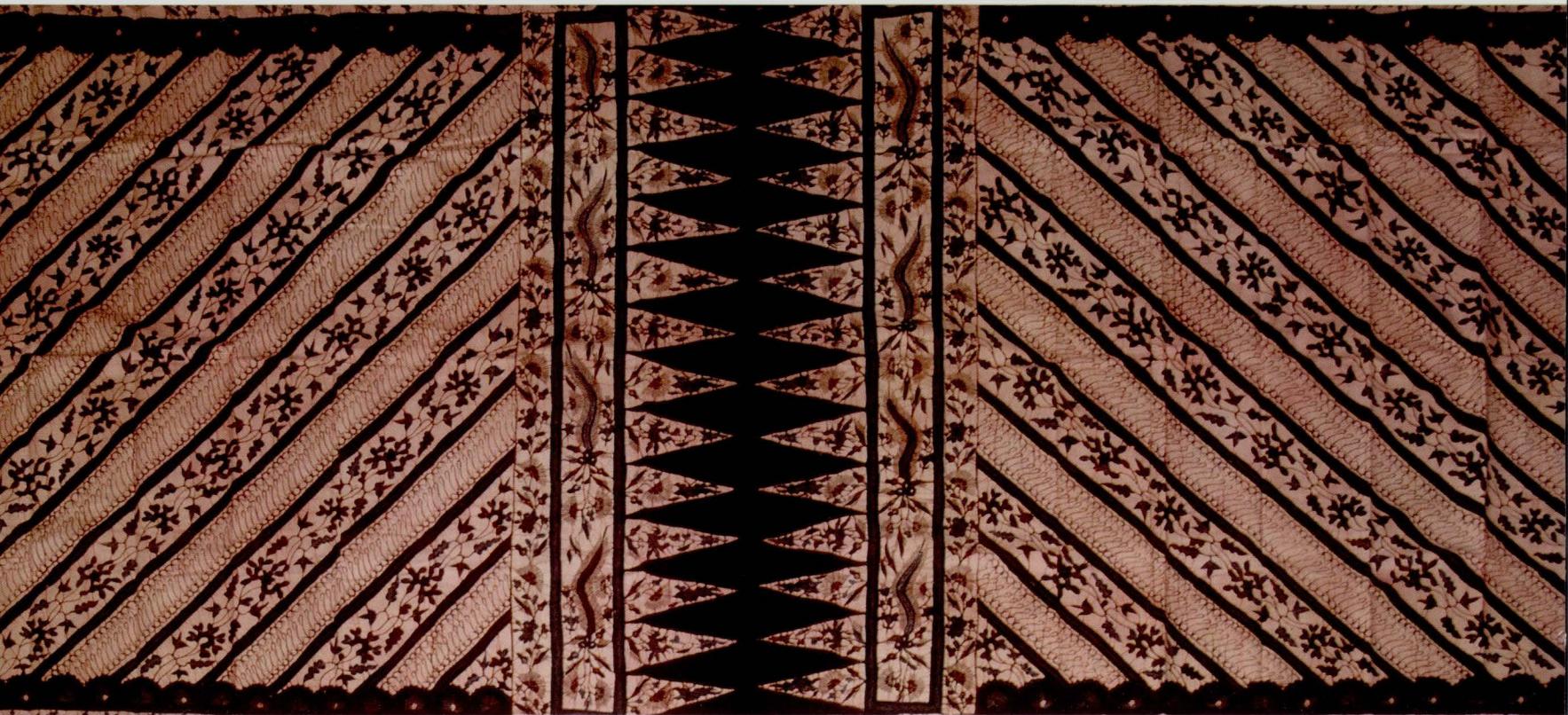






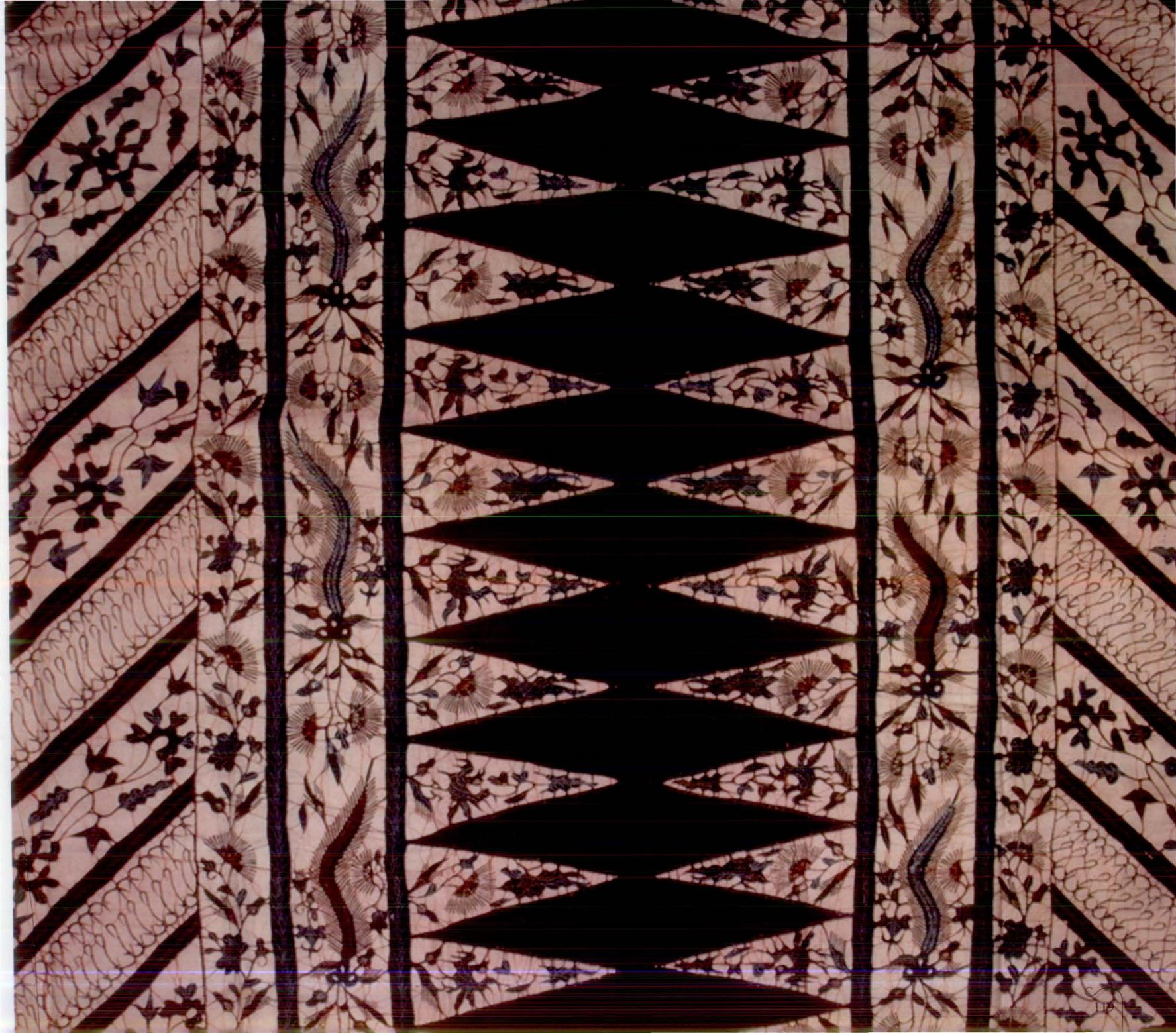
Batik tulis lawas. Motif Lemar. Warna merah biru seperti ini adalah khas batik gentongan Tanjung Bumi. Istilah gentongan adalah penggunaan pewarna alam menggunakan gentong.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri



Batik tulis lawas kain sarung. Motif Leres Ceng Panceng. Kembali terlihat di sini keunikan kepala sarung Batik Madura yang terletak di tengah.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri





Batik tulis lawas.

Motif Burung latar Sabet.

Warna merah biru seperti ini adalah khas batik gentongan Tanjung Bumi. yang mengacu ke teknik pewarnaan dengan perendaman di dalam gentong.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri







Batik tulis lawas. Motif Buketan Ghepper latar Rawan. Warna merah biru seperti ini adalah khas batik gentongan Tanjung Bumi. Istilah gentongan adalah penggunaan pewarna alam menggunakan gentong.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri.







Batik tulis lawas kain sarung.
Motif Membeh.
Bagian kepala motif Sek Melaya.
Variasi yang menarik dari kepala
sarung Batik Madura.

Koleksi Bapak Alim
dan Ibu Wuri.







Batik tulis kain sarung. Motif Bang Kopi. Bagian kepala motif Panji Lentrik. Bagian kepala sarung di foto ini terlihat mendominasi, namun sesungguhnya ukurannya proporsional. Teknik pewarnaan Gentongan.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri





Batik tulis pagi sore.
Motif Merak latar Rawan dan motif
Bangau latar Okel. Warna Kamongan
(merah kecoklatan).

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri





Batik tulis lawas kain sarung.
Motif Kapal Jit Bajit. Bagian kepala motif
Sir Sir. Keunikan kepala sarung Batik
Madura pun sudah terlihat di sini.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri







Batik tulis lawas.
Motif Cengrat.
Warna Kamongan
(merah kecoklatan).

Koleksi Bapak Alim
dan Ibu Wuri





Batik tulis baru.
Motif Sate Kerep.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri

Batik tulis lawas kain sarung.
Motif Til Cantil.
Bagian kepala Saridon.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri





Batik tulis lawas.

Motif Buketan.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri

Motif buketan seperti ini dahulu lebih banyak terdapat di Jawa; warnanya pun berbeda dari Batik Madura pada umumnya. Ada kemungkinan asalnya dari luar Madura dan bila betul demikian, kolektornya menunjukkan sikap terbuka para produsen Batik Madura, yang juga bagian dari tradisi mereka.



Batik tulis baru kain sarung.
Motif Til Cantil. Bagian kepala motif Pal Opal.
Motif yang seperti duri adalah Kembali terlihat
motif halus yang mirip duri ikan, kebanggaan
pembatik Tanjung Bumi, Bangkalan; serta
kepala sarung yang terletak di tengah.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri









Batik tulis lawas.
Motif Ayam Amparan.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri

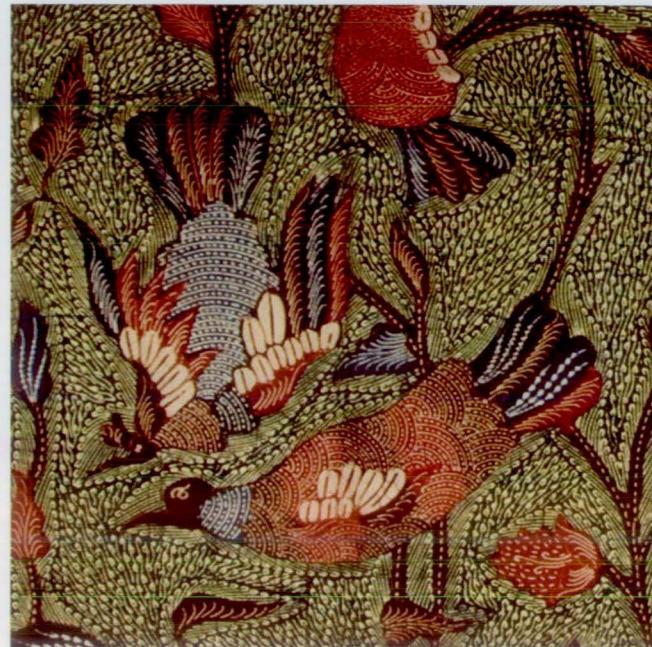




Batik tulis lawas kain sarung.
Motif Cong Cong Merak. Bagian badan motif Beng Ompai Bagian kepala memang berada di tengah, khas sarung Batik Madura.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri



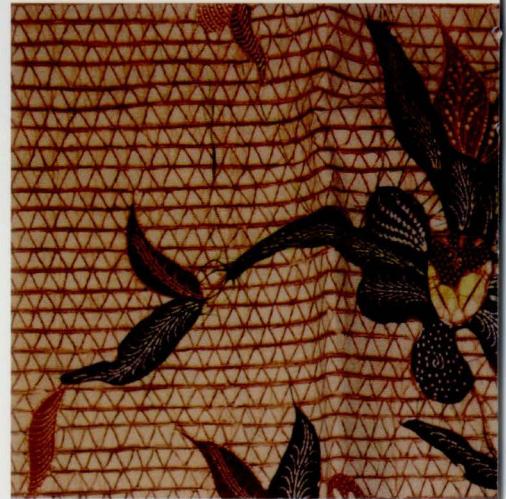


Batik tulis lawas
kain sarung.
Motif La Ola Beng Kedhung. Bagian
kepala motif Burung Til Cantil.
Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri



Batik tulis lawas.
Motif Burung latar Teh Lenteh
Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri







Batik tulis lawas kain sarung. Motif Membeh. Bagian kepala motif Sek Melaya. Keunikan sarung Madura ada pada bagian kepalanya yang terletak di tengah.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri.





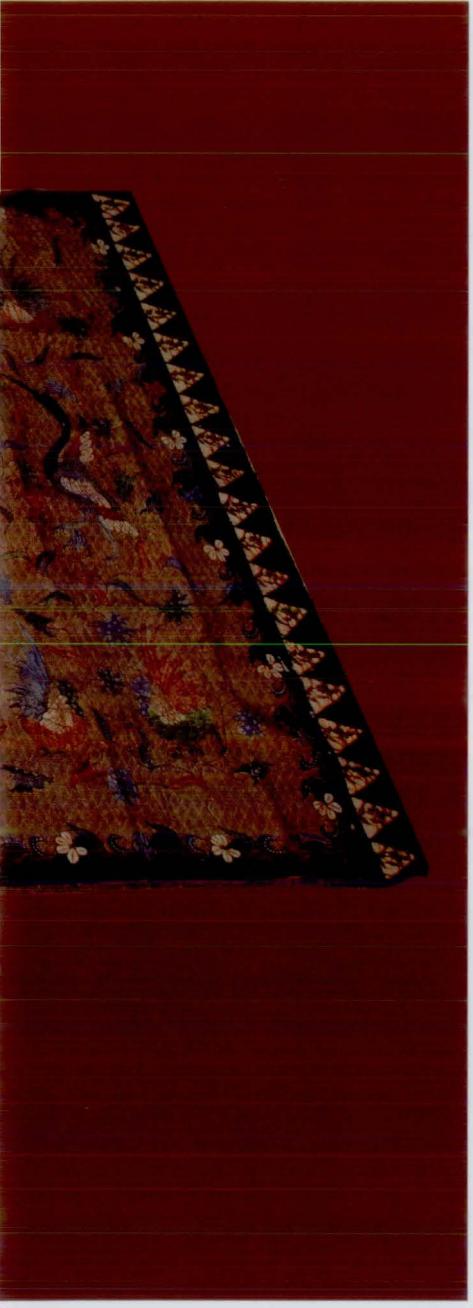


Batik tulis lawas. Motif Burung latar Sesek Kerang. Warna merah biru seperti ini adalah khas batik gentongan Tanjung Bumi. Istilah gentongan adalah penggunaan pewarna alam menggunakan gentong.

Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri.



Batik tulis lawas. Motif Burung Bangau latar Ker Teker.
Koleksi Bapak Alim dan Ibu Wuri







Daftar Pustaka

COORDINATING MINISTRY FOR PEOPLE'S WELFARE REPUBLIC OF INDONESIA (2008)

COMMITMENT OF THE COORDINATING MINISTRY FOR PEOPLE'S WELFARE REGARDING THE "SAFEGUARDING OF THE CULTURE OF INDONESIAN BATIK"

Komunitas Batik Indonesia (2008)

DECLARATION OF THE ESTABLISHMENT OF THE INDONESIAN BATIK COMMUNITY FORUM

MINISTRY OF CULTURE AND TOURISM REPUBLIC OF INDONESIA (2008)

COMMITMENT OF THE DEPARTMENT OF CULTURE AND TOURISM REGARDING THE "SAFEGUARDING OF THE CULTURE OF INDONESIAN BATIK"

UNESCO

Indonesian Batik Nomination Form presented at the CONVENTION FOR THE SAFEGUARDING OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE, INTERGOVERNMENTAL COMMITTEE FOR THE SAFEGUARDING OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE, Fourth session, Abu Dhabi, United Arab Emirates, 28 September to 2 October 2009









Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Republik Indonesia